

**TRADISI SOSIAL A'PANAI' LEKO' DALAM ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jurusan
Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Oleh

IRMAWATI

10538289514

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Irmawati**, NIM **10538 2895 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar, -----

30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmoh Rahim, SE, MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
2. Rishafsal, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Munirah, M.Pd.
4. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBYE: 860.934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575.474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Sosial Apmai Leko dalam acara pernikahan masyarakat
borongkayua kabupaten gowa.

Nama : Irmawati

NIM : 10538 2895 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar

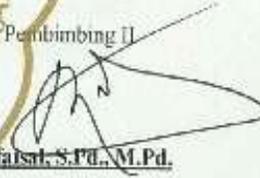
30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Rifa'at, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : IRMAWATI
NIM : 10538 2895 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Tradisi Sosial A'panai' Leko' dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

IRMAWATI
10538 2895 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : IRMAWATI
NIM : 10538.2895.14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Tradisi Sosial *A'panai' Leko'* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

IRMAWATI
10538.2895.14

MOTTO

Waktu bagaikan pedang.

*Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik,
maka ia akan memanfaatkanmu. (Hadis Riwayat Muslim).*

*Jadilah mahasiswa yang disiplin dan pintar mengatur waktu agar bisa
lulus lancar dan tepat waktu.*

Kupersembahkan karya ini buat:

*Kedua orang tuaku, yang kucintai dan kusayangi terima kasih telah
mendidikku dari kecil hingga sekarang, yang telah memberikan dukungan
dan moral maupun materil, kasih sayang, serta do'a yang tidak ada
habisnya untukku dan saudaraku, terima kasih atas keceriaan dan untuk
saling bercerita, curhat, memotivasi dan juga berbagi untuk melepas
kepenatanku setelah beraktivitas. untuk sahabatku, terima kasih atas
semangat yang telah kalian berikan, dalam suasana yang berbeda, dan
kesempatannya untuk saling berbagi ilmu serta keikhlasan dan do'anya
dalam mendukungku untuk mewujudkan harapan dan cita-citaku*

ABSTRAK

Irmawati, 2018 Tradisi Sosial *A'panai' Leko'* Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (dibimbing oleh Nurdin, dan Risfaisal.)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi sosial *a'panai' leko'* dalam acara pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa, selanjutnya sub masalah yaitu: 1) Bagaimanakah Eksistensi tradisi sosial *a'panai' leko'* pada Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa, 2) Apakah urgensi tradisi sosial *a'panai' leko'* bagi Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui eksistensi tradisi sosial *a'panai' Leko'* pada Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa, 2) untuk mengetahui urgensi tradisi sosial *a'panai' leko'* bagi Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan yang di tentukan *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah di tetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, eksistensi tradisi *a'panai leko'* telah ada dalam setiap prosesi pernikahan sejak dahulu kala. Tradisi ini di pandang sebagai simbol kesucian dan kesungguhan dalam menjalin hubungan pernikahan. Hingga kini tradisi ini masih tetap eksis dan sedikit pun tidak terpengaruh apalagi tergantikan oleh budaya-budaya asing. adanya Tradisi *a'panai' leko' lombo* atau *a'panai' balanja* yakni kehadiran rombongan pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita dengan membawa erang-erang yang berbagai macam rupa dan jenis. Sedangkan Urgensi *a'panai' leko'* bagi masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa telah di pahami oleh masyarakat luas. *A'panai' leko'* sering pula di sebut dengan istilah erang-erang.

Kata Kunci: *Tradisi Sosial A'panai' Leko' Dalam Acara Pernikahan*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb...

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang dan lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tulisan ini cukup menghabiskan kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis baik suka dan duka yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada “Ayahanda tercinta **Rajamuddin** dan Ibunda tercinta **Saribau**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, segala bantuan dan

dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M. Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi kaharuddin., S.Pd., M.Pd. Ph.D.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Risfaisal, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku yang tercinta serta seluruh rekan mahasiswa

Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan kerendahan hati atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb...

Makassar, November 2018

Penulis

Irmawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	10
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	10
2. Tradisi Sosial	12
3. Komunikasi budaya	14
4. Penentuan Hari	20
5. Pernikahan	25
6. Landasan Teori	27
B. Kerangka Konsep.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	35
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Jenis dan Sumber Data.....	38
G. Teknik Pengumpulan data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data	41

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kabupaten Gowa	43
B. Kecamatan Bungaya	48
C. Icon Kabupaten Gowa.....	51
D. Kelurahan Sapaya	54

BAB V EKSISTENSI TRADISI SOSIAL A'PANAI' LEKO' DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA

A. Hasil Penelitian	60
1. Makna A'panai' Leko	60
2. Tanggapan Masyarakat Tentang Adanya Tradisi A'panai' Leko'	63
3. Perbedaan tata cara a'panai' leko' dulu dan sekarang	65
B. Pembahasan.....	70
C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian.....	78

BAB VI URGENSI TRADISI SOSIAL A'PANAI' LEKO' DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA

A. Hasil Penelitian	82
1. Tujuan A'panai' Leko' Dalam Pernikahan	82
2. Pentingnya Tradisi A'panai' Leko'	85
3. Tinjauan Islami A'panai' Leko	89
B. Pembahasan.....	92

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian.....	99
--	----

BAB VII PENUTUP

A. Simpulan	102
-------------------	-----

B. Saran	104
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Pembagian Kecamatan Berdasarkan Luas Wilayah Kabupaten Gowa	46
Tabel 4.2. Pembagian Kecamatan Berdasarkan Jumlah Penduduk Tertinggi Dan Terendah Kabupaten Gowa	48
Tabel 4.3. Komposisi Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	50
Tabel 4.4. Data Penggunaan Lahan	55
Tabel 4.5. Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Sapaya	56
Tabel 4.6. Ketersediaan Sarana Pendidikan Di Kelurahan Sapaya	57
Tabel 4.7. Ketersediaan Sarana Kesehatan Di Kelurahan Sapaya	58
Tabel 4.8. Ketersediaan Sarana Peribadatan Di Kelurahan Sapaya	59
Tabel 5.9. Perbedaan Tata Cara Pelaksanaan A'panai' Leko' Antara Dulu Dan Sekarang	66

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1. Bagan Kerangka Konsep	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 : Peta Wilayah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.....	45
Gambar 4.2 : Peta Wilayah Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	49
Gambar 4.3 : Icon Kabupaten Gowa.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan seruan agama yang harus dijalankan oleh manusia bagi yang mampu untuk berkeluarga. Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari sebuah pernikahan. Selain sunnatullah yang telah digariskan ketentuannya, pernikahan juga dapat membuat kehidupan seseorang lebih terarah, tenang, tentram dan bahagia. Pernikahan diibaratkan sebuah perantara untuk menyatukan dua hati yang berbeda, memberikan kasih sayang, perhatian dan kepedulian antara laki-laki dan perempuan.

Ketentraman batin tidak bisa didapat dengan harta, pangkat dan jabatan yang tinggi, melainkan dengan saling memberikan perhatian, kasih sayang, kecintaan, ketulusan dan kebahagiaan antara suami istri. Hal itu hanya bisa terwujud jika dilakukan dalam sebuah pernikahan. Pernikahan dilakukan untuk menyempurnakan tinggi pangamalan agama seseorang bahkan dikatakan telah menyempurnakan separuh agamanya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda : "Disaat seseorang telah menikah, berarti ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karena itu bertakwalah kepada Allah untuk menyempurnakan separuh lainnya". Dengan adanya pernikahan seseorang dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif (Tafsir al-Qurthubi,9/372).

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia dan merupakan ibadah seorang muslim untuk dapat menyempurnakan iman dan agamanya. Dengan menikah, seseorang telah

memikul tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap keluarga yang akan ia bimbing dan pelihara ke jalan kebenaran.

Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.

Pengertian lain dari pernikahan ialah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial, penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan di tanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian dinamakan suami atau istri dalam ikatan pernikahan.

Agama Islam menggunakan tradisi pernikahan yang sederhana dengan tujuan agar seseorang tidak terjebak atau terjerumus ke dalam perzinahan. Tata cara sederhana itu tampaknya sejalan dengan undang-undang nomor 1 tahun 1974

tentang perkawinan dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia pasal 2 ayat 1 yang berbunyi: “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing

agama dan kepercayaannya.” Dari pasal tersebut sepertinya memberi peluang-peluang bagi anasir-anasir hukum adat untuk mengikuti dan bahkan berpadu dengan hukum Islam dalam pernikahan. Selain itu di sebabkan oleh kesadaran masyarakatnya yang menghendaki demikian.

Salah satu tata cara perkawinan adat yang masih kelihatan sampai saat ini adalah perkawinan yang tidak dicatatkan pada pejabat yang berwenag atau disebut dengan nikah sirih. Pernikahan ini dilaksanakan di depan penghulu atau ahli agama dengan memenuhi syariat Islam sehingga pernikahan ini tidak sampai dicatatkan di kantor yang berwenang atau yang menangani masalah pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu momentum yang sangat istimewa dalam kehidupan bagi mayoritas individu. Di mana seseorang telah menemukan pasangan hidupnya yang dianggap cocok untuk dapat membina rumah tangga bersama, dan mengarungi lautan kehidupan di dunia ini dengan penuh kebahagiaan, yang diresmikan dengan sebuah aqad nikah.

Momentum istimewa tersebut tentunya juga merupakan sebuah kebahagiaan yang begitu dalam bagi pasangan pengantin, karena cinta keduanya dapat bersatu dan diikat dalam jalinan yang sah baik perspektif agama maupun perspektif hukum Negara. Namun di dalam rangkaian tersebut, ada beberapa fenomena yang kerap kali terjadi di masyarakat yang perlu untuk dikaji ulang secara mendalam, khususnya oleh pasangan pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Bagi sebagian kalangan, resepsi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangkaian pernikahan. Dengan dalih “sekali dalam seumur hidup”, terkadang menjadikan resepsi didesain dengan begitu mewah dan meriahnya, yang tentunya membuat calon pengantin dan keluarganya sangat sibuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan resepsi.

Adapun dalam pernikahan terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi demi kelancaran pernikahan tersebut, di antaranya adalah rukun dan syarat. Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum, keduanya merupakan sesuatu yang harus terpenuhi.

Namun demikian, selain hukum yang dimaksud di atas adapula hukum adat atau tradisi sosial yang berlaku pada setiap daerah tertentu untuk suksesnya acara pernikahan. Salah satu adat yang dimaksud ialah *A'panai' Leko'* (*erang-erang*) atau sirih pinang yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Tradisi sosial ini dilakukan secara turun temurun dan sudah ada sejak dulu, namun mengenai kapan tepatnya tradisi sosial ini muncul masih belum diketahui.

Tradisi sosial *A'panai' Leko'* dilakukan setelah pinangan diterima secara resmi dengan tujuan untuk menentukan hari pelaksanaan ijab qobul dan naiknya uang belanja (*Uang Panaik*), prosesi ini sama dengan prosesi pertunangan di daerah lain. Dalam tradisi Suku Makassar khususnya di Kampung Borongkayua Kabupaten Gowa, acara ini berupa pengantaran *passikko'* atau pengikat oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai wanita, biasanya berupa cincin. Prosesi mengantarkan *passikko'* diiringi dengan mengantar daun sirih pinang yang disebut *Leko Ca'di*.

Berkaitan dengan penjelasan di atas maka tata cara pernikahan adat yang akan dibahas adalah tata cara pernikahan sesuai tradisi sosial Makassar. Salah satu adat atau tradisi yang akan menjadi dasar penelitian sesuai dengan judul yang diajukan yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Borongkayua Kabupaten Gowa.

Alasan peneliti mengambil lokasi dikampung Borongkayua Kabupaten Gowa adalah karena adanya pergeseran nilai-nilai dalam menerapkan atau melestarikan tradisi *A'Panai' Leko'* sebagai warisan turun temurun dari leluhur.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, fenomena pernikahan masyarakat di Kampung Borongkayua Kabupaten Gowa sangat kental akan serangkaian tradisi. Setiap tradisi tentu unik dan sarat akan makna karena itulah bagi masyarakat setempat *A'Panai' Leko'* suatu keharusan dalam prosesi pernikahan meski tidak secara tertulis sebagaimana syarat dan rukun menurut syariat Islam. Namun demikian, Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *A'Panai' Leko'* sama dengan *A'Panai' Balanja* namun ada pula yang beranggapan bahwa keduanya berbeda.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti sehingga mengangkat judul penelitian ini adalah karena tradisi Sosial *A'panai' Leko'* merupakan fenomena yang dibahas di mana istilah *A'Panai' Leko'* itu sendiri terbagi menjadi dua yakni *A'Panai' Leko' Ca'di* dan *A'Panai' Leko' Lompo* dalam sebuah pernikahan, terlebih lagi judul yang diangkat oleh peneliti merupakan judul baru yang belum pernah dibahas secara spesifik oleh peneliti sebelumnya sebagai judul karya ilmiah. Selain itu pemahaman mengenai makna, proses atau tata cara dan pentingnya sebuah tradisi *A'Panai' Leko'* yang merupakan suatu tahapan dalam proses pernikahan.

Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan dengan judul **“Tradisi Sosial *A'Panai' Leko'* Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memuat variabel/ hubungan antar variabel yang akan di kaji agar penelitian tersebut dapat disajikan secara sistematis dan terpadu.

Adapun rumusan masalah terkait uraian latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimanakah Eksistensi Tradisi Sosial *A'Panai' Leko* pada Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa?
2. Apakah Urgensi Tradisi Sosial *A'Panai' Leko* bagi Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Tradisi Sosial *A'Panai' Leko* pada Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui Urgensi Tradisi Sosial *A'Panai' Leko* bagi Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik, diharapkan dapat memberi masukan ataupun tambahan literatur bagi pendidikan di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terutama di Jurusan Pendidikan Sosiologi mengenai tradisi sosial *A'Panai' Leko* menurut adat Makassar Khususnya di Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa". Selain itu dapat memberi khazanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara Praktis, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pihak yang berkompeten, terutama dalam memahami makna, proses atau tatacara dan pentingnya tradisi sosial *A'Panai' Leko*, khususnya bagi warga Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel di maksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang di teliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan sebagai petunjuk bagi peneliti tentang bagaimana cara mengukur atau mengamati variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen. Dengan kata lain agar peneliti lebih fokus ke masalah yang akan di teliti.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jauh, maka peneliti menguraikan defenisi operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut :

1. Tradisi Sosial adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam arti sempit, tradisi berarti suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Selain itu tradisi itu muncul dari bawa melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena suatu alasan, individu tertentu mrnrmukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak, kekaguman muncul berubah menjadi bentuk upacara. Salah satu contoh adalah tradisi sosial *A'panai' Leko'* yang dilakukan secara turun temurun dari sejak dulu hingga sekarang dan masih tetap eksis sebagai bagian dari prosesi pernikahan, khususnya pernikahan adat Bugis Makassar.

2. *A'Panai' Leko'* (Sirih Pinang) adalah salah satu prosesi adat atau tradisi pernikahan yang harus dilakukan oleh pihak calon mempelai pengantin laki-laki ke keluarga pihak perempuan sebelum terjadinya ijab qobul'. *A'Panai' Leko'* ini sendiri terbagi menjadi dua yakni *Leko' Ca'di dan Leko' Lompo*.

Leko' Ca'di merupakan bentuk keseriusan untuk melanjutkan ketahap berikutnya. Dikatakan demikian karena *Leko' Ca'di* sebagai simbol untuk menentukan hari pernikahan. Adapun *Leko' Lompo* merupakan puncak dari prosesi adat atau tradisi pernikahan yakni, hari berlangsungnya ijab qabul. Tradisi inilah yang dilakukan dalam pernikahan masyarakat di Kampung Borongkayua Kabupaten Gowa.

3. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi Suku Bangsa, Agama, Budaya, maupun kelas Sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan di tanda tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai mereka dinamakan suami istri dalam ikatan perkawinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Dan Teori-Teori Pendukung

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka sangat di perlukan untuk mendukung permasalahan yang di ungkapkan dalam usulan penelitian. Hal ini di maksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan ide-ide dalam menyusun hasil penelitian serta memperoleh persamaan ataupun hubungan konsep dengan pokok permasalahan yang akan di teliti dengan hasil penelitian terdahulu. Literatur atau bahan pustaka ini di jadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, maka ditemukan beberapa literatur atau hasil penelitian yang sesuai atau ada hubungannya dengan usulan dan objek penelitian sejenis, di antaranya:

Kardi, di UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Makna *Angnerang-Ngerang* dalam Pernikahan di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Semiotika)”. Hasil peneltian menunjukkan bahwa Kedudukan Angerang-Ngerang adalah wajib dalam pelaksanaan pernikahan di Desa Gunturu. Tradisi yang tidak dapat dihilangkan dan merupakan simbol penghargaan bagi keluarga calon mempelai perempuan, selain itu juga isi dari *Angnerang-ngerang* memiliki makna tersendiri dan sakral.

Ayu Lestari Sari, di UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Makna Sunrang Butta” (Studi Pada Sunrang Butta Adat Makassar Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Je’nepono)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sunrang Butta

dimaknai sebagai tradisi turun temurun yang wajib dipenuhi dalam melangsungkan sebuah pernikahan. Selain itu Sunrang Butta sebagai simbol penghidupan atau sumber mata pencaharian. Selanjutnya sebagian masyarakat menganggap bahwa Sunrang Butta adalah ajang gengsi dan penentuan status sosial. Hubungan yang terjalin antara si pelaku tradisi Sunrang Butta dengan masyarakat sekitar yaitu cenderung harmonis dengan masyarakat sekitar, keharmonisan akan tercoreng ketika ada dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan lantas pihak laki-laki tidak menyanggupi Sunrang Butta yang dipatok keluarga perempuan.

Anriani, di UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Tinjauan Yuridis Tentang Persepsi Tingginya Uang Panai Menurut Hukum Islam di Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab tingginya uang panai adalah Pendidikan, Keturunan, Kekayaan, Usia, Harga bahan makanan, Pacaran, dan Kondisi fisik calon istri. Adapun pandangan hukum Islam tentang tingginya *Uang panai* dalam perkawinan adalah hukum dari pemberian *uang panai* itu sendiri menurut Islam adalah mubah. Tapi jika sudah masuk ke dalam adat maka hukumnya adalah wajib. Karena ada kaedah dalam hukum Islam.

Mardiana di UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”. Hasil penelitian yang di peroleh yakni mengenai tahap-tahap sebelum pernikahan. Tahap pertama yaitu Akkuta’kuta’ng (mencari informasi) Assuro (melamar), Appatamma’ dan terakhir A’barasanji (penamatan al-qur’an).

Dari beberapa sumber pustaka di atas telah membahas tentang tradisi atau adat-adat pernikahan Bugis maupun Makassar. Namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang tradisi sosial *A’Panai’ Leko’*. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu adanya penelitian

dengan judul “Tradisi Sosial *A’Panai’ Leko’* dalam acara pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

2. Tradisi Sosial

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Selain itu tradisi ialah warisan-warisan dari leluhur yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Salah satu upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan dan tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak tradisi dapat di artikan sebagai warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja. (Piotr Sztompka, 2007: 69). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen di terjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat di rubah

diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. Van Peursen, 1988:11).

Tradisi dan kebudayaan tidak dapat di pisahkan, keduanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain sebab tradisi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan selain adat istiadat, norma, dan kebiasaan. Olehnya itu, peneliti juga menggunakan teori-teori kebudayaan sebagai bahan atau teori pendukung dalam melakukan penelitian ini sebab berangkat dari pemahaman mengenai arti budaya itu sendiri yakni sesuatu yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Salah satu contoh ide atau gagasan manusia yang menjadi pokok pembahasan atau permasalahan yang akan diteliti ialah ide dan gagasan dalam sebuah pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Borongkayua yang sudah dilakukan oleh para leluhur terdahulu.

3. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kelompok masyarakat, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi, komunikan sebagai pihak yang

menerima pesan, pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Menurut Edward T Hall dalam Lusiana Andriani Lubis (2006), mengatakan bahwa “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Sehingga dapat di katakan bahwa tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Komunikasi antarbudaya yaitu sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda ketika terjadi apabila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat: 2009). Selanjutnya komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya.

Memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Seseorang disebut berbudaya apabila perilakunya dituntun oleh akal budinya sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi diri dan lingkungannya serta tidak bertentangan dengan kehendak tuhan.

Identitas budaya seringkali dikacaukan dengan istilah identitas sosial. Identitas sosial terbentuk dari struktur sosial yang muncul dalam sebuah masyarakat. Sedangkan identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial.

Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan.

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Paling tidak ada tiga unsur sosial-budaya yang berhubungan dengan: persepsi, proses verbal dan proses nonverbal. Dan ke dalam persepsi yang dibentuk terhadap orang lain ketika berkomunikasi terhadap tiga unsur yang mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun, yaitu: sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketika ketiga unsur utama ini memengaruhi persepsi manusia dan makna yang dibangun dalam persepsi maka unsur-unsur tersebut memengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif.

Pengertian mengenai budaya menurut Djoko Widagho (2008: 18) bahwa “Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan latin “*colore*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam”.

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *primitive culture*, yang dikutip oleh Alo Liliweri (2011: 107), bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Hebding dan Glick yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material.

Koentjaningrat mengemukakan yang dikutip oleh Djoko Widagho (2008: 20), kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dari hasil kelakuan yang teratur oleh ketatalakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Karena, tanpa ketegangan-ketegangan itu manusia tidak akan mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya dapat mundur.

Gatewood mengemukakan yang dikutip oleh Alo Liliweri (2011: 20), bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, tekni, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi.

Abert Schweitzer mengatakan, yang dikutip oleh Djoko Widagho (2008: 37), bahwa, mengembangkan budaya tanpa pakai etika pasti membawa kehancuran, sebab itu dianjurkannya agar kita memperjuangkan mati-matian unsur etika di dalam mendasari budaya

Geert Hofstede mengemukakan yang dikutip Rulli Nasrullah (2012: 16), bahwa budaya diartikan tidak sekedar sebagai respons dari pemikiran manusia atau “*programming of the mind*”, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat

manusia itu berada, maka dari itu budaya lebih cenderung menekankan budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, berkomunikasi, maupun upaya dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikis.

Makna yang fundamental sebagaimana yang terdapat dalam komunikasi manusia adalah sifat sosial, keumuman atau consensus atau “kebersamaannya” dari makna-makna individual. Faham tentang “makna bersama” sebageian besar memasuki setiap perspektif komunikasi manusia. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa tinjauan mekanistik tentang “ makna bersama” itu sama, misalnya, seperti perspektif interaksional. Dalam kenyataannya, konsep tentang “kebersamaan” itu berbeda-beda di antara berbagai perspektif, sebagaimana halnya dengan konsep makna. Kebudayaan muncul karenan adanya interaksi sosial dan interaksi tersebut terjadi karena adanya komunikasi.

Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Antara kebudayaan dan komunikasi berkaitan erat, tidak ada komunikasi tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa ada komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, atau yang dikemukakan oleh Edward T. Hall, yang dikutip oleh Alo Liliweri (2011: 21), bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, sehingga kebudayaan tetap eksis.

Dari berbagai pengertian dan penjelasan di atas maka dapat di pahami bahwa kebudayaan merupakan suatu kepercayaan, adat istiadat ataupun kebiasaan yang di lakukan oleh sekelompok masyarakat secara bersama, teratur dan terus menerus. Namun demikian untuk tetap menjaga kelestarian suatu budaya agar tetap eksis dan tidak tergerus oleh jaman, maka perlu di

perkenalkan kepada generasi berikutnya baik dengan melalui praktek atau pelaksanaannya maupun melalui komunikasi dalam interaksi sosial.

Salah satu unsur terpenting guna berkembangnya suatu kebudayaan ialah adanya komunikasi. Dengan komunikasi inilah maka kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat dapat terus berkembang dan tidak punah. Salah satu contohnya adalah untuk melangsungkan sebuah pernikahan di butuhkan interaksi dan komunikasi yang baik agar kedua belah pihak dapat saling bertukar pikiran demi lancarnya pernikahan yang di rencanakan.

Tradisi sosial *A'panai' Leko'* yang merupakan wujud dan bentuk komunikasi dalam mempertahankan tradisi atau adat dalam pernikahan suku Makassar khususnya di Kampung Borongkayua. Tradisi sosial *A'panai' Leko'* mengandung arti simbolis, sebagai pengikat dan penguah hubungan antara pemuda dan pemudi, serta kedua belah pihak. Komunikasi dan kesepakatan sangat penting dilakukan dalam interaksi sebelum pernikahan dilaksanakan. Melalui interaksi, akan terbangun sebuah regulasi yang menata bagaimana seharusnya kehidupan relasi sosial disepakati oleh orang tua sang penjaga adat dan kaum muda yang menjadi sang pelestari adat agar budaya dalam suatu daerah tidak luntur dan dilupakan.

4. *A'panai'Leko'* (Penentuan Hari)

Sejarah dan proses berkembangnya tradisi *A'panai'Leko'* pada hakikatnya sudah ada sejak jaman dulu. Tradisi ini merupakan salah satu keharusan dalam sebuah pernikahan khususnya bagi suku Bugis Makassar. Kebudayaan tersebut secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing. Suatu pernikahan tidak sah menurut hukum adat setempat apabila bagian ini tidak di tunaikan atau tidak di laksanakan. Namun dewasa ini tradisi dalam pernikahan adat Bugis Makassar banyak di pengaruhi oleh berbagai kultur baik dari lokal maupun kultur dari luar.

Menurut Rosdalina (2016: 77), tentang sejarah hukum adat bahwa :

Pengaruh kultur tersebut sangat besar sehingga akhirnya kultur asli yang sejak lama menguasai tata kehidupan Indonesia itu terdesak. Kenyataan yang ada hukum adat yang hidup dan berkembang dimasyarakat merupakan hasil akulturasi antara peraturan-peraturan adat istiadat jaman pra-Hindu dengan peraturan-peraturan hidup yang dibawa oleh kultur Hindu, Islam, Kristen.

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam melangsungkan sebuah pernikahan, seperti halnya pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat di Kampung Borongkayua Kabupaten Gowa yang masih sangat kental dengan tradisi sosial yang unik. Karena dengan keunikannya itulah maka sebelum acara pernikahan berlangsung, perlu melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebagai bagian dari prosesi adat *Pa'buntingan* masyarakat suku Makassar diantaranya *A'panai'Leko'*. Namun sebelum di jelaskan mengenai *A'panai'Leko'*, perlu di ketahui tahap-tahap apa saja yang di lakukan oleh masyarakat Borongkayua sebelum pernikahan. Adapun tahapan-tahapan yang di maksud akan di uraikan sesuai urutan pelaksanaannya.

a. *Accini'-cini' Angka'* (Penyelidikan)

Accini'-cini' Angka' merupakan kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara rahasia oleh pihak laki-laki terhadap pihak gadis. Kegiatan ini di lakukan dengan alasan untuk memastikan bahwasanya si gadis belum di pinang oleh siapapun pada tahap ini di namakan *Akkuta'kuta'nang* (mencari informasi). Alasan kedua ialah penyelidikan terhadap sikap, tingkah laku atau lebih tepatnya perangai si gadis apakah layak untuk di pinang dan di jadikan calon istri atukah tidak.

b. *Assuro* (Melamar)

Assuro artinya melamar, yakni keluarga dari pihak laki-laki mengutus orang yang dipercaya atau dianggap berkompeten dalam pembicaraan untuk membahas lamaran. Orang

yang di utus bisa dari pihak keluarga laki-laki ataupun orang lain. Pada pertemuan ini di hadiri oleh keluarga dari kedua belah pihak. Selanjutnya pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada keluarga pihak calon mempelai wanita yakni lamaran. Setelah lamaran pihak lelaki di terima maka selanjutnya akan di bicarakan segala sesuatu mengenai perihal yang harus di sanggupi oleh keluarga laki-laki. Hal pokok yang menjadi pembahasan ialah jumlah *uang panai'* atau *Doe' balanja, sunrang butta* (mahar), jumlah beras, dan perlengkapan lainnya atau *erang-erang* (barang antaran) baik *passikko'* yang berupa cincin maupun barang antara yang lainnya. Jika pihak laki-laki menyanggupi syarat dari keluarga pihak perempuan, maka keluarga dari pihak laki-laki akan kembali ke rumah dan merundingkan dengan keluarganya mengenai perihal mahar dan segala sesuatu yang menjadi persyaratan pihak calon mempelai perempuan. Tahap ini disebut *Appasadia* (persiapan) untuk melakukan pinangan.

c. *A'Panai' Leko' Ca'di /A'jangan-jangan* (Membawa Seserahan)

A'Panai' Leko' Ca'di atau *A'jangan-jangan* yaitu kedatangan keluarga pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan dengan membawa sirih dan pinang sebagai tanda *Pappala' allo* (penentuan hari) di sertai *erang-erang* (barang antaran) yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki. Adapun *erang-erang* yang di maksud berupa makanan atau kue-kue tradisional sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan karna telah bersedia menerima lamaran dan pinangan yang di ajukan kepadanya. Tahap ini sekaligus menunjukkan kesepakatan dan kesanggupan pihak laki-laki atas segala sesuatu yang menjadi syarat dan permintaan yang di ajukan oleh keluarga dari pihak perempuan pada saat acara lamaran sebelumnya dan selanjutnya siap untuk meminang. Tahap ini di kenal pula dengan istilah *Appakajarre'* (mempererat/ mengikat).

Berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak maka selanjutnya akan di rundingkan mengenai hari pesta pernikahan. Sebagaimana orang terdahulu dalam menetapkan hari pernikahan tidak berdasarkan tanggal atau kalender tahun masehi akan tetapi berdasarkan tanggal dari kalender tahun hijriyah (*a'rekeng bulang*). Hal ini menandakan bahwa orang-orang sejak jaman dahulu tetap mengutamakan kalender islam sebagai hari di mulainya suatu kebaikan. Namun pada jaman sekarang seringkali tahap ini di rangkaian dengan *A'panai Leko' Lompo* di karenakan adanya pertimbangan waktu, tenaga, dan kesibukan.

d. *A'panai'Leko' Lompo/A'panai' Balanja* (Uang Belanja)

Pada tahap ini rombongan mempelai laki-laki datang dengan membawa sirih dan pinang beserta dengan uang belanja (*doe' panai'*). Selain itu adapula ragam dan jumlah seserahan atau *erang-erang* yang di bawa itu tergantung dari permintaan keluarga mempelai wanita dan telah di sepakati bersama. Misalnya seserahan yang di maksud di antaranya cincin sebagai *passikko'* (pengikat), perlengkapan sholat, Al-Qur'an, perlengkapan mandi, dan masih banyak lagi yang merupakan kebutuhan calon mempelai wanita. Makna dari erang-erang itu adalah sebagai hadiah pernikahan yang dipersembahkan oleh pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan.

Adapun tata cara penyerahannya, rombongan gadis pembawa *erang-erang* yang terdiri dari 12 orang gadis remaja berbaris rapi dikawal oleh keluarga pengantin pria menuju ketempat pengantin wanita, adapun jumlah pembawa *erang-erang* menunjukkan derajat keturunan atau status sosial sang mempelai. Semakin banyak jumlah pembawa *erang-erang*, menandakan semakin tinggi derajat sosial sang mempelai.

Tradisi sosial *A'panai'Leko'*, merupakan adat pernikahan yang diciptakan atau dihasilkan oleh akal budi sekelompok masyarakat sebagai bentuk penghargaan dan ikatan

dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang masih dipertahankan atau di lestarikan hingga jaman sekarang ini. Akan tetapi walaupun praktek *A'panai' Leko'* masih sangat eksis di masyarakat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengembangannya *A'panai' Leko'* sudah bergeser dari fungsi yang sebenarnya terutama bagi mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru maka sangat mempengaruhi jumlah *erang-erang'* yang di bawa. Jadi semakin tinggi derajat dan status sosial seseorang maka akan semakin banyak pula *erang-erang'*. Hal ini sudah melekat dalam masyarakat terutama bagi mereka yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

e. *Assimorong* (Akad nikah)

Pada tahap ini calon pengantin mempelai pria di antar oleh rombongan ke kediaman atau ke rumah mempelai wanita dalam rangka untuk melangsungkan ijab kabul sekaligus sebagai puncak dari rangkaian prosesi pernikahan. Dalam proses ini di hadiri oleh keluarga kedua belah pihak, penghulu, wali nikah, dan para saksi pernikahan. Pelaksanaan ijab qabul di lakukan secara islami.

Namun seiring dengan perkembangan jaman kegiatan ini sering kali di rangkaiakan dengan kegiatan *A'panai' Leko' Lompo/ A'panai' Balanja*, sehingga rombongan terdiri dari rombongan *A'panai' Balanja* dan rombongan *Assimorong* sehingga menjadi lebih ramai. Hal ini di karenakan masyarakat pada jaman sekarang memiliki kesibukan yang lebih padat, sehingga waktu menjadi pertimbangan tersendiri. Akan tetapi meskipun demikian masih ada juga keluarga yang melaksanakan pernikahan sebagaimana yang di lakukan orang-orang terdahulu yakni tahap demi tahap. Selanjutnya dalam acara ini karena merupakan puncak dari

seluruh rangkaian pernikahan, sehingga para tamu undangan pun biasanya ikut menyaksikan berlangsungnya ijab Qabul.

f. *Appa 'bajikang bunting* atau menyatukan tangan kedua mempelai

Makna *Appa 'bajikang bunting* yaitu mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita. Setelah itu pemakaian cincin oleh mempelai pria kepada mempelai wanita. Selanjutnya dalam proses ini pengantin pria dan wanita duduk di atas tempat tidur saling menyentuh sebagai tanda sahnya penyatuan dua insan. Tidak hanya sampai disitu, akan tetapi masih banyak lagi acara-acara adat selanjutnya seperti *a 'matoang*, sampai *ammalangngang*.

5. Pernikahan

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan merupakan fitrah bagi setiap manusia. Bagi setiap orang, pernikahan merupakan momen yang sangat membahagiakan yang di harapkan oleh setiap pasangan agar hanya terjadi sekali seumur hidup. Karena merupakan momen yang sakral itulah sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan proses yang terkadang cukup alot. Segala ide dan gagasan dari kedua belah pihak di curahkan demi lancarnya proses tersebut bahkan terkadang pernikahan yang akan di adakanpun di rencanakan berbulan-bulan bahkan setahun lamanya agar mendapatkan hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Kata perkawinan menurut istilah Hukum Islam sama dengan kata “nikah” dan kata “zawaj”. Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (haqiqat) yakni “dhan” yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul. Nikah mempunyai arti kiasan yakni “wathaa” yang berarti “setubuh” atau “aqad” yang berarti mengadakan perjanjian nikahan (Abd Shomad: 2010: 272).

Adapun Syaikh Hamzah (2004; 1), bahwa nikah ialah menggabungkan dan menjalin, dan menurut istilah syari'at, nikah artinya pernikahan (perkawinan). Dalam konteks hukum syari'at kata nikah digunakan untuk menunjukkan hubungan intim itu sendiri. Sedangkan

menurut Anwar Harjono dalam *Hukum Perkawinan di Indonesia* di kutip oleh Sabri Samin dan Andi Nirmaya Aroeng (2010: 10), menyatakan bahwa perkawinan ialah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia”. Selanjutnya menurut Ali Hasan (2006), mengatakan bahwa Kepentingan sosial tersebut adalah memelihara kelangsungan hidup manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang bisa membahayakan kehidupan manusia, serta mampu menjaga ketentraman jiwa.

Menurut Syaikh Hamzah (2004: 1), bahwa Islam menganjurkan ummatnya untuk menikah, dan anjuran ini diungkapkan dalam beberapa redaksi yang berbeda. Misalnya, Islam menyatakan bahwa menikah adalah petunjuk para Nabi dan Rasul, sementara merekalah sosok-sosok teladan yang wajib kita ikuti.

Segala ide, gagasan dan persiapan yang matang dalam pernikahan merupakan bentuk kebahagiaan bagi keluarga kedua mempelai. Pernikahan bukan hanya sekedar untuk saling memiliki dan mencurahkan kasih sayang, namun lebih dari itu, pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Misalnya saja untuk memelihara kelangsungan hidup manusia dari kepunahan.

6. Landasan Teori

1) Fenomenologi Persepsi (Husserl)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi

memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami. G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu dengan pengalaman lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses sebagai pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna *transcendental*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan *apriori*/ prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pengalaman sadar seseorang. Gagasan utama dalam tradisi fenomenologi

merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat diketahui adalah apa yang telah dialami. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Stephen W. Littlejohn (2011: 57), bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini ialah bahwa untuk mendapatkan suatu kebenaran dari persepsi yang berkembang maka perlu kiranya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan tradisi sosial *a'panai' leko'* dalam acara pernikahan masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

2) Teori Tindakan Atau Action Theory

Teori Tindakan Atau *Action Theory* (Talcott Parson, E. Shills, Robert K. Merton).

Kebudayaan (berdasarkan teori tindakan ini) yaitu:

1). Sistem budaya '*culture system*' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. 2). Sistem sosial '*social system*' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi). Interaksi manusia disatu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya. Namun lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma

tersebut. 3). Sistem kepribadian 'personality system' adalah soal isi jiwa dan waktu individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat di stimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah di internalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup, sejak kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa hadir atau munculnya sebuah budaya ditengah masyarakat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, Sistem budaya 'culture system' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Diantara adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat, Sistem sosial 'social system' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi) dan, Sistem kepribadian 'personality system' adalah soal isi jiwa dan waktu individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat di stimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial.

B. Kerangka Konsep

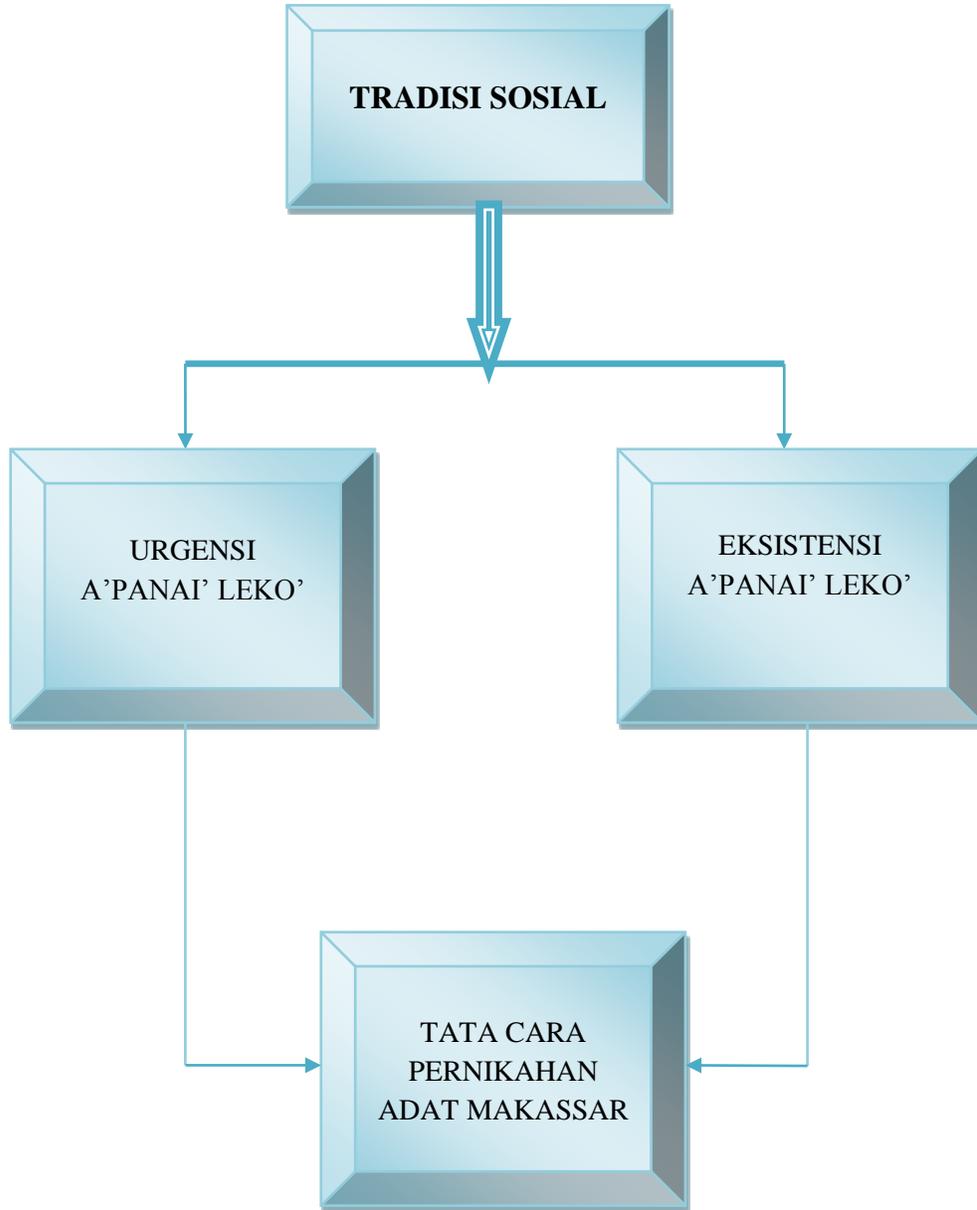
Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang kehidupan manusia di dalam bermasyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Tradisi itu sendiri tergolong sebagai tindakan sosial yang dilakukan dalam sistem kebudayaan (WJS Poerwadaminto: 1976). Sebagai penjelasan lebih dalam, tradisi ini berfungsi sebagai sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini atau sekarang. Dalam hal ini disebabkan dengan adanya perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya yang terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya, dan rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi tersebut dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi ini akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud apabila manusia saling menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi yang baik dan benar serta sesuai dengan aturan.

Salah satu tradisi yang masih tetap eksis dan bertahan hingga sekarang ini adalah tradisi *A'panai' Leko'* dalam pernikahan yang merupakan adat Bugis Makassar. Tradisi unik dan memiliki makna penting dalam setiap prosesi pernikahan adat makassar. Sebuah pernikahan dianggap tidak sah apabila tidak adanya *Leko'* (sirih pinang) yang di bawa pihak mempelai laki-laki. Setiap pernikahan memiliki cara dan aturan tersendiri dalam menerapkan hukum adat, tergantung tradisi dan kebiasaan dari masyarakat tersebut. Selain itu kuatnya suatu tradisi atau budaya tergantung dari kelompok masyarakat yang melaksanakan adat atau tradisi tersebut sebab biasanya dari waktu ke waktu suatu tradisi akan semakin bergeser baik dari segi makna cara

mupun prosesnya yang di persingkat, hal ini tentu dapat mengancam kekayaan budaya suatu daerah.

Bagan Kerangka Konsep

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosial budaya. Menurut Lawrence Newman (2013) kualitatif deskriptif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Pendekatan kualitatif deskriptif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Penelitian dalam paradigma deskriptif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan mengenai *Tradisi A'panai' Leko'* di kampung Borongkayua dan memahami bagaimana pandangan ataupun persepsi masyarakat Borongkayua terhadap *Tradisi A'panai' Leko'*. Pendekatan deskriptif juga membantu memahami cara-cara dari pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada tradisi tersebut.

Pada bagian lain, Sugiono (2008: 1) menguraikan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Maka dengan demikian, peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif dan metode analisisnya secara deskriptif dari data-data yang terungkap. Hal ini karena peneliti menganggap bahwa metode penelitian ini lebih sesuai dan dianggap lebih memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian ini.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini terletak di kampung Borongkayua Kabupaten Gowa. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat fenomena adat atau tradisi-tradisi yang unik dan sarat makna dalam pernikahan di Kampung Borongkayua, yaitu *A'panai' Leko* baik *Leko' Lompo* maupun *Leko' Ca'di*. Kedua tradisi tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dengan cara mengantarkan pinang dan siri beserta *pasikko* (cincin) sebelum mengucapkan ijab qobul.

Alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut karena dengan pertimbangan bahwa penulis berdomisili di tempat yang sama yaitu Kabupaten Gowa, sehingga dalam perolehan data serta waktu, tenaga dan juga biaya dapat dilakukan seefektif mungkin.

Jadi peneliti menganggap bahwa lokasi tersebut sangat tepat untuk peneliti melakukan suatu penelitian yang menyangkut *A'panai' Leko'*. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu adat atau tradisi *A'panai' Leko'* pada masyarakat di Kampung Borongkayua dalam acara pernikahan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Informan menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data sebab ia merupakan sumber informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan yang di pilih merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Manfaat penentuan informan ini tentu lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dilokasi yang telah di tentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *Purposive sampling* atau quota sampling. Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat dua informan di antaranya:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang memahami betul mengenai tradisi dalam pernikahan di kampung tersebut mulai dari prosesi awal hingga prosesi terakhir. Menurut tokoh pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama.
2. Informan non-kunci, yaitu orang-orang yang di anggap mengetahui permasalahan yang di teliti. Adapun yang dimaksud dengan informan non- kunci dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan seiring dengan perkembangan zaman dengan sentuhan teknologi modern yang telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat dengan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi dan telah menjadi adat yang masih sukar untuk di hilangkan dari kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering di lakukan meski pun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan tetapi nilai-nilai dan maknanya masih tetap terpelihara.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan intisari atau titik pusat dari apa yang akan di teliti. Menurut Moloeng (2000), bahwa fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data tidak relevan, agar tidak di masukkan ke dalam sejumlah data yang sedang di kumpulkan, walaupun data itu menarik.

Berdasarkan teori di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi pernikahan terutama *A'panai' leko'*. Fenomena pernikahan masyarakat di kampung Borongkayua kabupaten Gowa sangat kental akan serangkaian tradisi. Setiap tradisi tentu unik memiliki banyak makna sehingga bagi masyarakat setempat *A'Panai' Leko'* wajib di laksanakan dalam pernikahan.

E. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih terstruktur apabila menggunakan instrument penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun instrument penelitian tersebut yakni berupa pedoman observasi, wawancara, angket dan dokumentasi,

1. Observasi adalah pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Mengadakan observasi menurut kenyataan fenomena-fenomena yang dimaksud, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya. Instrumen ini turut menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan pada lokasi yang sudah ditentukan.
2. Wawancara adalah proses tanya jawab antara si peneliti dengan responden atau informan. Dalam penelitian ini pedoman wawancara merupakan instrument atau konsep pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data dari responden. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.
3. Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada setiap responden di mana setiap pertanyaan memiliki beberapa alternative atau pilihan jawaban sehingga terhindar dari jawaban spekulatif. Angket atau kuesioner ini sangat penting dalam memperoleh informasi terkait apa yang sedang diteliti.
4. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan cara menghimpun data yang diperlukan atau yang dianggap penting dalam penelitian baik itu data tertulis maupun data

tercetak. Menurut Arikunto (2010) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan traskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

F. Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata, ataupun gambar-gambar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang mempunyai hubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, adapun jenis dan sumber data yang penulis gunakan di bagi kedalam dua jenis data yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang di peroleh secara langsung melalui penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada instansi-instansi terkait, serta beberapa tokoh adat dan budayawan daerah setempat atau orang-orang yang memiliki pengetahuan terkait dengan apa yang diteliti.
2. Data Sekunder, adalah data yang di peroleh melalui studi perpustakaan, berupa bahan-bahan tertulis, seperti buku teks, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip, serta data dari badan hukum tempat penelitian yang telah bersedia berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Dalam obsevasi ini di usahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Mengadakan

observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan mengolahnya.

2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi terhadap subjek yang sedang diteliti. Wawancara merupakan bentuk verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang di pikirkan atau yang di rasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita memperoleh gambaran tentang dunia mereka.
3. Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari literatur dan informasi yang di peroleh terkait penelitian. Informasi dapat di peroleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan dan penyusunan data yang di peroleh dari lapangan atau lokasi penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, selain itu agar dapat di tarik suatu kesimpulan mengenai data yang di peroleh.

Teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tak perlu. Proses analisis

data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, kemudian mereduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, dan berguna sedangkan yang tidak penting di buang.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendesplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

3. Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya,. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

I. Teknik Keabsahan Data

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah di tetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh

karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data.

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/ informasi dari pada sikap dan jumlah orang pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekanakan pada uji validitas dan reliabilitas. Ada perbedaan mendasar mengenai validitas dan realibitas dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, triangulasi adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ada pun Jenis-jenis teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

2. Trigulasi antara peneliti

Trigulasi antara peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data.

3. Trigulasi sumber data

Trigulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui beberapa metode dan sumber perolehan data.

4. Trigulasi teori

Hasil akhir peneliti kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statemen*.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kabupaten Gowa

1. Profil Wilayah

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota ini terletak di kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,33 km² dan berpenduduk sebanyak 652.941 jiwa. . Penduduk sebagai objek sekaligus subjek pembangunan merupakan aspek utama yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan.

Secara administrasi Kabupaten ini terdiri dari 18 Kecamatan, Kelurahan 45 dan desa 122. Kabupaten ini berada pada dataran rendah dan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 10-2800 m diatas permukaan air laut. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Kabupaten Gowa sebanyak 652.329 orang, yang terdiri dari laki-laki 320.568 jiwa dan perempuan 331.761 jiwa. Dari hasil SP 2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Gowa masih bertumpu di Kecamatan Pallangga sebesar 15,08%, Kecamatan Bajeng sebesar 9,55%, Kecamatan Bontonompo sebesar 6,03% dan Kecamatan lainnya dibawah 5%. Parigi, bontolempangan, dan Manuju adalah tiga Kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit masing-masing berjumlah 13.100 jiwa, 13.212 jiwa, dan 14.074 jiwa. Sedangkan Kecamatan Sombaopu dan Kecamatan Pallangga merupakan Kecamatan yang paling banyak penduduknya untuk wilayah di perkotaan, yakni masing-masing sebanyak 130.126 jiwa dan 98.372 jiwa.

Penduduk sebagai objek sekaligus subjek pembangunan merupakan aspek utama yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu penduduk sangat

dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Dilihat dari persebaran penduduk di Kabupaten Gowa. Kecamatan somba opu merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 136.995 jiwa dan kecamatan parigi adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah, yaitu hanya sebesar 13.764 jiwa.

2. Aspek Geografis dan Demografis

Secara Geografis, Kabupaten Gowa terletak pada koordinat 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut:

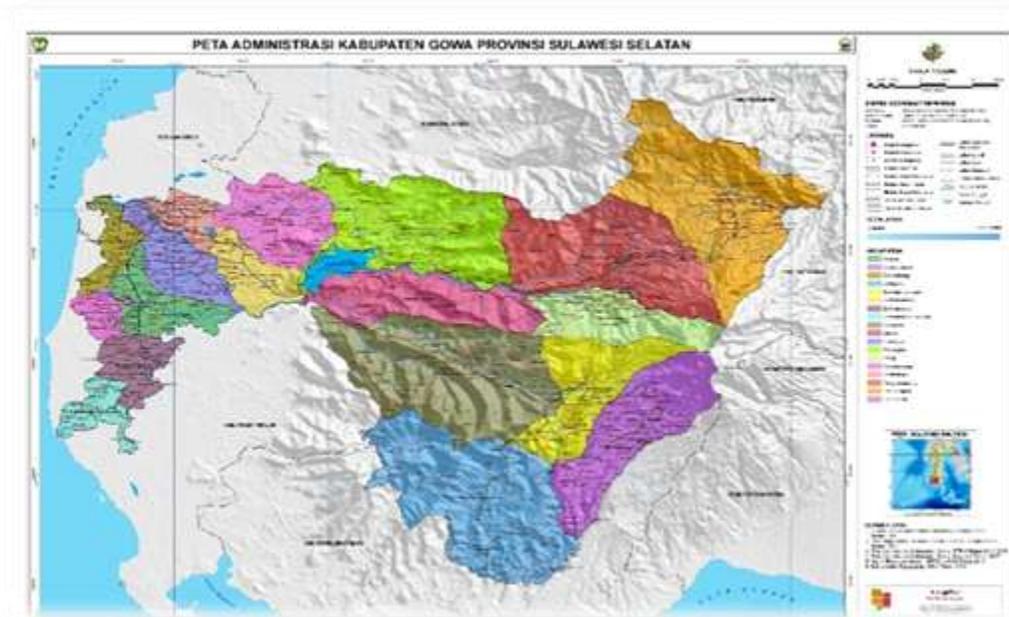
Batasan Utara : Kota Makassar dan Kabupaten Maros

Batasan Timur : Kabupaten Sinjai, Kab. Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng

Batasan Selatan : Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto

Batasan Barat : Kota Makassar dan Kabupaten Takalar

Secara administrasi Kabupaten Gowa terbagi atas 18 Kecamatan, Kelurahan 45 dan 122 Desa dengan 1.542 RW dan 3.287 RT ketinggian antara 10-2800 m diatas permukaan air laut, dengan suhu udara 29°C sampai dengan 18°C . Untuk lebih jelasnya mengenai batas dan tata letak Kabupaten Gowa secara umum dapat di lihat pada peta berikut :



Gambar : 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan
(Sumber data : www.petatematikindo.wordpress.com)

Namun demikian wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26% terutama dibagian timur hingga selatan karena merupakan pengunungan tinggimoncong, pegunungan bawakaraeng-lompobattang dan pegunungan batureppcindako. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah diatas 40° yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinngimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah dengan aliran yang terbesar adalah sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang sungai utama 90 Km.

Berdasarkan peta wilayah Kabupaten Gowa pada gambar 1 dapat di ketahui bahwa Kabupaten tersebut terbagi ke dalam beberapa kecamatan. Adapun jumlah kecamatan di wilayah kabupaten gowa terdiri dari 18. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Pembagian kecamatan berdasarkan luas wilayah Kabupaten Gowa.

No.	Kecamatan	Luas (Km2)
1	Bontonompo	30,39
2	Bontonompo Selatan	29,24
3	Bajeng	60,09
4	Bajeng Barat	19,04
5	Pallangga	48,24
6	Barombong	20,27
7	Somba Opu	28,09
8	Bontomarannu	52,63
9	Pattallassang	84,96
10	Parangloe	221,26
11	Manuju	91,90
12	Tinggimoncong	142,87
13	Tombolopao	251,82
14	Parigi	132,76
15	Bungaya	175,53
16	Bontolempangan	142,46
17	Tompobulu	132,54
18	Biringbulu	218,84
	Total	1.883,33

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa

3. Kependudukan

Pada tahun 2009 jumlah penduduk tercatat sebanyak 617,317 jiwa yang terdiri atas 339,575 laki-laki dan 351,734 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kabupaten Gowa tahun 2009-2013 tercatat sebanyak 691.309 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Gowa yaitu sekitar 98,97% yakni sebanyak 486 orang dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 339,575 orang dan perempuan sebesar 351,734.

Di tinjau dari kepadatan penduduk Kabupaten Gowa adalah 17,48 jiwa per km² persegi, di susul Kecamatan Somba Opu (49.911 jiwa/km²), Kecamatan Pallangga (21.67 jiwa/km²). Sedangkan Kecamatan Bontonompo Selatan merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar (10,31 jiwa/ km²), kemudian Kecamatan Bajeng (10.98 jiwa/km²), Kecamatan Bajeng Barat (12,74 jiwa/km²), Kecamatan Barombong (17.69 jiwa/km²).

Berdasarkan jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai jeneberang yang meliputi beberapa kecamatan Sedangkan Kecamatan Sombaopu dan Kecamatan Pallangga merupakan Kecamatan yang paling banyak penduduknya untuk wilayah di perkotaan, yakni masing-masing sebanyak 130.126 jiwa dan 98.372 jiwa.

Penduduk sebagai objek sekaligus subjek pembangunan merupakan aspek utama yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Dilihat dari persebaran penduduk di Kabupaten Gowa. Kecamatan somba opu merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 136.995 jiwa dan kecamatan parigi adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah, yaitu hanya sebesar 13.764 jiwa.

Tabel 4.2 Pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk Tertinggi dan terendah Kabupaten Gowa.

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Somba Opu	49.11
2	Pallangga	21.67
3	Barombong	17.69
4	Bajeng Barat	12.74
5	Bajeng	10.98
6	Bontonomo Selatan	10.31
7	Bontomarannu	6.29
8	Pattallassang	2.73
9	Tompobulu	2.31
10	Biringbulu	1.56

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa

B. Kecamatan Bungaya

Kecamatan Bungaya merupakan salah satu wilayah Kabupaten Gowa yang kondisi geografisnya terletak pada dataran tinggi (kawasan lereng, bukit dan lembah), daerah yang berbatasan sebelah utara Kecamatan Parangloe , sebelah selatan Kecamatan Tompobulu, sebelah barat Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontolempangan di sebelah timur. Dengan jumlah Desa dan Kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan. Dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005 yang terdiri dari Kelurahan Sapaya sebagai ibukota kecamatan, Kelurahan Jenebatu, Desa Bontomanai, Desa Mangempang, Desa Buakkang, Desa Bissoloro, dan Desa Rannaloe. Memiliki Dusun/Lingkungan sebanyak 32. Jarak ibukota kecamatan sekitar 46 km dari ibukota kabupaten.

Sedang luas wilayah sekitar 175,53 km persegi bujur sangkar dan ketinggian diatas permukaan laut sekitar 636 meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut :



Gambar : 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa
(Sumber data : Kantor Kecamatan Bungaya)

Jumlah penduduk Kecamatan Bungaya di Tahun 2017 sebesar 18,527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 9,177 jiwa dan perempuan sebesar 9,350 jiwa dan sekitar 99.98 % beragama islam. Penduduk kecamatan Bungaya sebagian besar berprofesi sebagai petani, utamanya petani padi/palawija, perkebunan dan beternak. Selebihnya bergerak dalam bidang usaha jasa perdagangan besar dan eceran serta industri rumah tangga. Salah satu produk unggulan dan ciri khas kecamatan Bungaya adalah gula merah aren yang proses pembuatannya masih diolah secara tradisional dan dikelola oleh industri kecil rumah tangga, dan sentra produksinya tersebar di setiap desa dan kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah KK di setiap lingkungan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Komposisi Jumlah Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

No	Wilayah (Dusun/Lingkungan)	Jumlah KK	Keterangan
1	Lingkungan Tinggi balla	296	
2	Lingkungan Rappodaeng/Borongkayua	351	
3	Lingkungan Kareta	266	
4	Lingkungan Karaengloe	350	
Jumlah		1.263	

Sumber Data: Kantor Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya

Berdasarkan tabel 3 maka dapat di jelaskan bahwa dari jumlah penduduk yakni 18,527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 9,177 jiwa dan perempuan sebesar 9,350 jiwa berasal dari 1.263 kepala keluarga (KK). Dari 1.263 kepala keluarga (KK) ini berasal dari 4 dusun/ lingkungan. Dari ke empat Dusun tersebut Dusun Rappodaeng/Borongkayua 351 KK, Dusun Kareta 266 KK, dan Dusun Karaengloe 350 KK. Adapun Dusun Rappodaeng/Borongkayua yang merupakan titik fokus penelitian memiliki jumlah KK tertinggi atau paling banyak yakni 351, dan paling sedikit ialah Dusun Kareta dengan jumlah 266 KK.

C. Icon Wisata Air terjun Takapala Kabupaten Gowa



Gambar : 4.3 Wisata Alam Air Terjun Takapala

Kabupaten Gowa di sebut juga dengan Kabupaten yang memiliki banyak wisata alam salah satunya adalah air terjun takapala, air terjun yang katanya legendaris karena konon katanya air terjun ini dapat menyatukan orang yang berjodoh karena dekat air terjun takapala juga terdapat terdapat air terjun ketemu jodoh yang jaraknya sangat dekat sekali. Terlepas dari mitos air terjun takapala ini adalah air terjun yang sangat segar dan air terjun ini memiliki ketinggian hingga 109 meter, dengan debit air yang lumayan deras, dan pada musim hujan sangat deras.

Pemandangan yang ada di daerah air terjun takapala juga sangat indah, karena terdapat banyak pepohonan yang hijau, bebatuan yang tinggi, kadang ada kabut yang tipis, di tambah dengan suara gemuruh air terjun. Air terjun takapala ini berada di daerah Malino desa bulu'tana, kecamatan tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Air terjun takapala sudah sangat dikenal sebagai destinasi wisata yang ada di kawasan Malino letak tepatnya kurang lebih sekitar 5 Km dari perkebunan teh Malino Highland, ketika sudah tiba

di jalan masuk air terjun Takapala kita harus memarkir kendaraan di tempat yang sudah di sediakan, dengan langsung membayar Rp.5000.

Tempat wisata ini di tangani oleh warga lokal, namun fasilitas yang ada di sekitaran air terjun Takapala bisa di bilang sudah lengkap namun masih sederhana karena yang membuatnya hanya warga setempat, seperti pendopo yang bisa di sewa untuk makan bersama keluarga, selain itu disini juga banyak warung yang menyediakan berbagai macam makanan untuk dimakan di air terjun, maupun makanan yang bisa dijadikan buah tangan khas Malino. Air Terjun Takapala ini mempunyai struktur batuan unik di dinding dasarnya, struktur batuan berupa pilar-pilar/kolom-kolom batu tersusun rapi tersebut dikenal dengan nama kekar kolom atau *Columnar Joint* curahan air dengan volume besar tersebut secara alami membentuk sebuah kolam yang dapat digunakan untuk berenang dan bermain air. diatas kolam tersebut juga tak jarang terlihat hiasan air yang membentuk sebuah pelangi diatasnya dan kadang ada kabut tipis dengan suara gemuruh air terjun Struktur kolom ini terbentuk dari proses pendinginan lava atau leleran cairan magma gunung lompobattang yang timbul di permukaan tanah dimasa silam.



Gambar : 4.4 Monumen Dan Hutan Pinus Wisata Di Malino

Kawasan wisata Malino itu sendiri terdapat hutan wisata, berupa pohon pinus yang tinggi berjejer di antara bukit dan lembah. Jalan menanjak dan berkelok-kelok dengan melintasi deretan pegunungan dan lembah yang indah bak lukisan alam, akan mengantarkan kita ke Malino. Kawasan tersebut terkenal sebagai kawasan rekreasi dan wisata sejak zaman penjajahan Belanda.

Bukan hanya itu saja Malino juga memiliki gunung-gunung yang sangat kaya dengan pemandangan batu gamping dan pinus. Dengan berbagai jenis tanaman tropis yang indah, tumbuh dan berkembang di kota yang dingin. Selain itu, Malino pun menghasilkan buah-buahan dan sayuran khas yang tumbuh di lereng gunung Bawakaraeng. Dan sebagian masyarakat Sulawesi Selatan masih mengulturkan gunung itu sebagai tempat suci dan keramat. Suhu di kota Malino ini mulai dari 10 °C sampai 26 °C. Dan ketika musim hujan, diharapkan untuk lebih berhati-hati saat saat berkendara karena, kota ini sangat berkabut dan jarak pandangnya 100 meter saja. Untuk perjalanan dari kota Makassar menuju daerah ini memakan waktu sekitar 2 jam. Dengan adanya air terjun Takapala, Kebun Teh Nittoh, Lembah Biru, Bunker Peninggalan Jepang Dan Gunung Bawakaraeng menjadi ciri khas kota Malino. Dan oleh-oleh khas daerah ini adalah buah Markisa, Dodol Ketan, Tenteng, Apel, Wajik, Dan Lain-Lain. Malino juga menjadi daerah penghasil beras bagi wilayah Sulawesi Selatan.

Ada pun sejarah sebelum muncul nama Malino, sebab dulu rakyat setempat mengenalnya dengan nama kampung "*Lapparak*". *Lapparak* dalam bahasa makassar berarti datar yang berarti pula hanya tempat itulah yang merupakan daerah datar, di antara gunung-gunung yang kokoh. Kota Malino ini di kenal dan semakin populer sejak zaman penjajahan Belanda, lebih-lebih setelah gubernur jenderal Caron pada tahun 1927 memerintah di "*Celebes*

On Onderhorighodon” telah menjadikan Malino pada tahun 1927 sebagai tempat peristirahatan bagi para pegawai pemerintah.

D. Kelurahan Sapaya

1. Letak dan luas wilayah

Kelurahan sapaya merupakan salah satu kelurahan dari 2 kelurahan dan 5 desa yang ada di wilayah kecamatan bungaya yang terletak 0 km kearah timur dari kecamatan bungaya. Kelurahan sapaya mempunyai luas wilayah seluas \pm 48,26 km². Luas menurut penggunaannya yaitu : sungai 168 Ha. Kolom 5 Ha, lapangan olahraga 1,5 Ha, kuburan 2 Ha dan selebihnya sebagai pemukiman dan lahan pertanian. Sebagaimana halnya dengan beberapa wilayah lain di Indonesia kelurahan sapaya juga mempunyai dua iklim yaitu ; iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di keseluruhan sapaya kecamatan bungaya.

a. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Sapaya dibedakan menjadi lahan untuk Sawah, ladang, perkebunan dan Pemukiman. Penggunaan lahan tersebut dapat di gambarkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.4 Penggunaan Lahan.

No	Peruntukan	Luas	Keterangan
1.	Pertanian	128,18 Ha	
2.	Perkebunan	234, 6 Ha	

3.	Hutan Produksi	214,6 Ha	
4.	Padang Rumput	325 Ha	

Sumber data : Kantor Kelurahan Sapaya

Dari tabel 4 dapat dilihat penggunaan lahan terluas yakni sebagai padang rumput dan hutan. Jenis hutan terbanyak di daerah Sapaya khususnya di Borongkayua adalah jenis pohon pinus. Hal ini pula menjadikan daerah kelurahan Sapaya termasuk daerah dengan suhu dingin yang tinggi. Sedangkan penggunaan lahan paling sedikit ialah untuk pertanian di karenakan daerah Sapaya merupakan daerah dataran tinggi.

b. Perekonomian kelurahan

Jenis usaha yang ada di Kelurahan Sapaya terdiri kelompok simpan pinjam yang berjumlah 35 kelompok, usaha pabrik beras, padi dan jagung 8 unit, usaha pertokoan/ warung 50 unit, perbengkelan 14 unit dan pertukangan 35 orang.

Sedangkan mata pencaharian penduduk Sapaya terdiri dari pedagang, petani dan PNS. Untuk lebih jelasnya dapat di gambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Sapaya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1.	Pedagang	139	
2.	Petani	1.598	
3.	PNS	33	
Jumlah		1.770	

Sumber data : Kantor Kelurahan Sapaya

Dari sumber data pada tabel 5 sangat jelas terlihat perbandingan yang sangat jauh antara masyarakat dengan mata pencaharian petani yakni 1.598 orang dengan jumlah PNS yang tidak mencapai 50 orang yakni hanya 33 orang. Dan sebagai pedagang berjumlah 139 orang.

c. Sarana Pendidikan

Ketersediaan sarana pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Ketersediaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Sapaya.

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	SPAS	1 Unit	Rusak Sedang
2	TK	1 Unit	Baik
3	SD	4 Unit	Baik
4	TKA/TPA	8 Unit	Baik
5	SMP	1 Unit	Baik
6	SMA	1 Unit	Baik

Sumber data : Kantor Kelurahan Sapaya

Berdasarkan tabel 6 dapat kita ketahui bahwa ketersediaan sarana pendidikan yang ada di kelurahan Sapaya telah memenuhi setiap jenjang pendidikan. Untuk tingkat SPAS, TK, SMP dan SMA masing-masing 1 unit, SD 4 unit dan jumlah terbanyak di tingkat TKA/TPA. Banyaknya tingkat TKA/ TPA menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat pada aspek pendidikan yang berbasis agama. Hal ini sejalan dengan program pemerintah kabupaten Gowa yang menggalakkan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Selain itu para

orang tua juga sadar akan pentingnya bagi anak-anak mereka untuk bisa membaca dan mempelajari bahkan memahami Al-Qur'an.

d. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana yang sangat penting ketersediaannya dalam suatu lingkungan masyarakat, terlebih bagi daerah dataran tinggi yang jauh dari akses perkotaan seperti Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa. Oleh karenanya pemerintah terus berusaha menyediakan sarana dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat setempat. Adapun ketersediaan sarana kesehatan di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Ketersediaan Sarana Kesehatan di Kelurahan Sapaya.

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Puskesmas	1 Unit	Tinggiballa
2	Pustu	-	-
3	Posyandu	4 unit	Tinggiballa, Rappodaeng, Karetta dan Karaengloe
4	Poskesdes	1 unit	Rappodaeng
5	Bidan Kelurahan	1 orang	Tinggiballa

Sumber data : Kantor Kelurahan Sapaya

Berdasarkan tabel 7 maka dapat di ketahui jumlah sarana yang ada di Kelurahan Sapaya. Di mana pemerintah setempat telah menyiapkan masing-masing 1 unit posyandu di setiap Dusun. Sedangkan sarana lain seperti puskesmas terdiri dari 1 unit yang terletak di Dusun Tinggiballa, dan poskesdes 1 unit yang terletak di Rappodaeng/ Borongkayua.

e. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sarana yang tidak kalah pentingnya dari sarana pendidikan dan kesehatan. Ketersediaan sarana ibadah sangat menunjang kelancaran beribadah masyarakat setempat. Adapun sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Sapaya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Ketersediaan Sarana Peribadatan di Kelurahan Sapaya

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Mesjid	8 Unit	Setiap Lingkungan
2	Mushollah	5 unit	Setiap Lingkungan
3	TK/TPA	8 unit	Setiap Lingkungan
4	Iman Kelurahan	1 orang	Tinggiballa

Sumber data : Kantor Kelurahan Sapaya

Berdasarkan data dari tabel 8 di ketahui bahwa jumlah Mesjid merupakan tempat ibadah terbanyak yakni 8 unit, sedangkan mushollah 5 unit, TKA/ TPA 8 unit. Dengan jumlah tempat ibadah yang mencukupi di harapkan dapat memperlancar ibadah masyarakat yang ada di setiap lingkungan Kelurahan Sapaya. Dari data itu pula menunjukkan bahwa penduduk yang ada di kelurahan Sapaya seluruhnya beragama Islam.

BAB V

EKSISTENSI TRADISI SOSIAL A'PANAI' LEKO' DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA

A. Hasil Penelitian

1. Makna A'panai' Leko'

Eksistensi tradisi *a'panai' Leko'* di pandang sebagai simbol kekuatan (*appakajerre'*) dalam hal ini untuk mempererat suatu hubungan, baik antara suami istri maupun hubungan dari pihak keluarga kedua mempelai. Diharapkan hubungan baik mereka tetap terjalin dengan erat, tidak mudah putus dan terpengaruh oleh keadaan baik keadaan dalam rumah tangga maupun keadaan lingkungan. Sebagai tanaman yang merambat *leko'* memiliki ciri khas dengan daun yang lebat dan akar yang kuat. Semakin tua tanaman tersebut maka semakin kuat akarnya dan semakin lebat daunnya.

Sedangkan makna dari pinang sebagai simbol ketulusan hati dan kejujuran dari kedua pasangan suami istri. Artinya sebagai pasangan suami istri diharapkan selalu tulus dan jujur dalam menjalin hubungan. Hal ini dikarenakan dalam membina sebuah hubungan keluarga tidaklah mudah, banyak hal yang dapat memicu munculnya perselisihan diantara kedua belah pihak. Baik itu bersumber dari luar rumah tangga maupun dari dalam atau dari kedua pasangan itu sendiri.

Selain itu pohon pinang merupakan tanaman dengan ciri khas batang yang tumbuh dengan lurus dan tidak bercabang sekalipun angin menerpa dari berbagai arah namun ia tetap kokoh berdiri dan tidak berubah pendirian. Ciri dan sifat dari tanaman ini pula dijadikan sebagai simbol kekuatan dan keseriusan dalam sebuah hubungan dalam berumah tangga.

Pinang sebagai simbol kemakmuran merupakan harapan dari keluarga kedua belah pihak agar nantinya suami istri tersebut dapat hidup makmur dan berkecukupan. Makna dan simbol inilah yang menjadikan tradisi tersebut tetap berlaku dalam setiap acara pernikahan hingga saat ini.

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku dan setiap suku memiliki budaya atau tradisi yang berbeda. Pada tiap-tiap suku selalu ada tradisi yang senantiasa dipertahankan dan tetap eksis meski banyak budaya-budaya asing yang selalu mengancam keberadaannya. Setiap suku memiliki warisan-warisan sosial budaya dari para pendahulunya. Tradisi lahir ketika orang menetapkan pragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi.

Salah satu warisan masa lalu yang tetap berlaku pada masyarakat Bugis Makassar khususnya masyarakat Borongkayua kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ialah tradisi dalam sebuah pernikahan yakni *a'panai' leko'*. *Leko'* yang dimaksud di sini yaitu daun sirih yang di sertai dengan buah pinang. Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sebagai budaya daun dan buahnya biasa di kunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Sirih digunakan sebagai tanaman obat sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai adat rumpun Melayu. Selain dari kebiasaan sebagai obat di atas telah di jelaskan sebelumnya bahwa daun sirih memiliki peran penting dalam acara pernikahan adat Bugis Makassar khususnya bagi masyarakat Borongkayua kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Dalam pernikahan pihak mempelai laki-laki baik itu keluarga dekat ataupun pemuka adat yang di percaya, membawa sirih yang disusun dengan indah disertai dengan buah pinang yang kemudian di serahkan kepada keluarga pasangan pengantin.

Tradisi *a'panai' leko'* ini merupakan tradisi turun temurun yang selalu di pelihara dan di lestarikan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iman H.yang berinisial” S” (wawancara pada hari Kamis 30 Agustus 2018) yang menyatakan bahwa:

“A'panai' Leko' merupakan tradisi/ adat turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang ta dulu. Dan sampai sekarang tradisi ini senantiasa di lakukan dalam setiap acara pernikahan. Adapun makna leko' sebagai simbol kebaikan bagi kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Leko' dipandang sebagai tanaman yang memiliki sifat appakajarre' sedangkan pinang dipandang sebagai lambang kelurusan dan kemakmuran”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa leko' merupakan simbol yang sangat bermakna bagi masyarakat Bugis Makassar terutama bagi masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Leko' merupakan simbol atau harapan dari kedua belah pihak agar kehidupan rumah tangga anak-anak mereka dapat mengikuti makna dan simbol dari kedua tumbuhan tersebut yakni sirih dan pinang.

Senada dengan pendapat diatas, hasil wawancara dengan salah satu warga masyarakat yang di Tuakan yang berinisial Dg. “D” (pada hari Selasa 11 September 2018) juga menyatakan bahwa:

“A'panai' leko' iamiantu turukanna tu riolota niturukan, tujuanna iamiantu pamminasai bare' antikamma buntinga na napinawangngii sipa'na leko'ka siagang rappoa. Niminasai kamma leko tulusuk pammengkaanna. Niminasai kamma rappo tulusuk lambusuk naik tena na pekko, pela' naik pela sirapi'-rapi'ki rapponna.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dinyatakan oleh Dg, yang berinisial “D” tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya. Menurutnya *a'panai' leko'* merupakan adat leluhur yang di lestarikan dan masih di junjung tinggi oleh masyarakat zaman sekarang. Sebagai simbol harapan agar kedua mempelai mengikuti sifat dari kedua tanaman tersebut yakni daun sirih dan buah pinang. Diharapkan agar kedua pasangan tersebut bisa, sebagai mana mestinya tanaman sirih yang merambat senantiasa mengikuti jalur tumbuhnya sesuai dengan pohon yang

ditempatinya bersandar atau tumbuh untuk pertama kalinya. Tidak meyeleweng atau berpindah ke pohon lain. Semakin lama daunnya semakin lebat dan akarnya pun semakin kuat. Di harapkan pula seperti pohon pinang yang tumbuh dengan batang yang lurus, tidak bengkok dan tidak bercabang. Semakin tinggi pohonnya maka semakin banyak pula buahnya.

2. Tanggapan Masyarakat Tentang Adanya Tradisi A'panai' Leko'

Keberadaan tradisi *a'panai leko'* telah ada dalam setiap prosesi pernikahan sejak dahulu kala. Tradisi ini di pandang sebagai simbol kesucian dan kesungguhan dalam menjalin hubungan pernikahan. Hingga kini tradisi ini masih tetap eksis dan sedikit pun tidak terpengaruh apalagi tergantikan oleh budaya-budaya asing. Tahap-tahap dari prosesi pernikahan tersebut boleh saja berubah namun tidak demikian dengan tradisi *a'panai leko'* itu sendiri. Artinya meskipun beberapa tahap dalam pernikahan kini mengalami perubahan dengan cara di dilaksanakan secara bersamaan akan tetapi dari segi adat *a'panai' leko'* itu sendiri tidak mengalami perubahan sedikitpun.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Dg yang berinisial "D" dalam (wawancara pada hari Selasa 11 September 2018) bahwa :

"Tena tappinrayyapi ni kanayya a'panai' leko', saba'na ia ada' na tu riolo ta. Sa'ge kamma-kamma anne tulu ni passamaturuki ri kamponga. Ri se'rea pa'buntingan tena na kulle punna tena nappanai' leko'. Saba'na leko ka anjari pa'lulusu' ri dakka paerang balanjayya, pallalo nampa ia ri dallekang. Jari nia'pa leko' nakulle ni tarima balanjayya ri pammeranta ta".

("Tidak pernah ada perubahan yang namanya a'panai' leko', sebab itu merupakan adat orang terdahulu atau nenek moyang kita dulu. Hingga sekarang ini selalu di laksanakan secara bersama-sama di kampung. Dalam suatu pernikahan tidak bisa tidak ada leko'nya. Sebab leko' menjadi syarat lancarnya perjalanan rombongan yang membawa uang panaik, mahar dan barang hantaran lainnya. Ia petunjuk jalan dan berada di barisan terdepan. Jadi keberadaan leko' menjadi syarat di terimanya segala macam erang-erang oleh pemerintah setempat").

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di pahami bahwa sejak dulu hingga sekarang tradisi *a'panai' leko'* tidak mengalami perubahan. Hingga kini masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa senantiasa melaksanakan tradisi tersebut secara bersama-sama. *Leko'* merupakan kunci dan syarat di terimanya rombongan pembawa erang-erang. Pembawa *leko'* berada paling depan sebab ia merupakan hal yang paling utama untuk di ketahui apakah rombongan datang sesuai dengan adat dan kebiasaan atau tidak. Jika pembawa *leko'* di terima maka secara otomatis rombongan pun di terima dengan penuh suka cita. Namun jika tidak maka rombongan tersebut akan di tahan dan bahkan di suruh kembali. Jadi *leko'* disini merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Meskipun tradisi ini telah ada sejak dulu namun menurut masyarakat setempat, keberadaan tradisi ini memiliki dampak positif.

Pernyataan positif itu sesuai yang di ungkapkan oleh Ibu yang berinisial “N” dalam (wawancaranya, pada hari Sabtu 15 September 2018) beliau berpendapat bahwa :

“Keberadaan tradisi dalam sebuah pernikahan adalah sesuatu yang positif selama itu tidak melanggar syariat Agama Islam. Terutama tradisi a'panai' leko' ini merupakan simbol keseriusan dan simbol saling menghargai dari kedua keluarga mempelai. Ini merupakan kesepakatan berdua sehingga pernikahan yg di rencanakan tidak mudah di batalkan se-kehendak hati. Jadi leko' itu sebagai tanda adanya ikatan yang kuat antara dua keluarga.

Dari hasil wawancara yang di ungkapkan oleh ibu “N” dapat dipahami bahwa tradisi *a'panai' leko'* memiliki dampak positif. Keberadannyapun selain dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan senang hati juga berdampak pada munculnya rasa kepercayaan dan saling menghargai dari keluarga kedua belah pihak. Dalam hal ini bisa di pahami pula bahwa dengan adanya *a'panai' leko'* maka hubungan tidak mudah dipermainkan atau dibatalkan oleh salah satu dari kedua belah pihak ataupun kedua-duanya.

3. Perbedaan Tatacara A'panai' Leko' Dulu dan Sekarang

Pada zaman dulu, masyarakat melaksanakan pernikahan dengan berbagai adat ataupun tradisi. Tradisi dan adat tersebut telah di wariskan secara turun-temurun. Salah satu contohnya adalah tradisi *a'panai' leko* yang di lakukan oleh masyarakat Borongkayua di Kabupaten Gowa.

Dalam tradisi pernikahan adat Bugis Makassar ada beberapa tahap-tahap yang harus dilakukan. Tahap yang dimaksud tersebut telah berlaku pula sejak dulu hingga sekarang. Namun ada yang berbeda dari tahapan-tahapan pernikahan pada zaman dulu dengan sekarang. Adapun perbedaan tatacara pelaksanaan *a'panai' leko'* antara dulu dan sekarang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1 perbedaan tatacara pelaksanaan *a'panai' leko'* antara dulu dan sekarang

No.	Dulu	Sekarang
1.	<i>Acini' cini' angka'</i> (Penyelidikan)	-
2.	<i>Assuro</i> (Melamar)	<i>Assuro, a'panai' leko' ca'di'</i> (melamar, Seserahan)
3.	<i>A'panai' leko' ca'di'</i> (Membawa Seserahan)	-
4.	<i>Appatamma'</i> (Penamatan Al-Qur'an)	<i>Appatamma, Mappaccing</i> (Penamatan Al-Qur'an, Memakai Henna)

5.	<i>A'panai' leko' lombo</i> (Uang Belanja)	<i>A'panai' leko' lombo, Appasimorong</i> (Uang Belanja, Akad Nikah)
6.	<i>Appasimorong</i> (Akad Nikah)	-
7.	<i>Allekka' bunting</i> (Unduh Mantu)	<i>Allekka' bunting</i> (Unduh Mantu)

Sumber Data : Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel tentang tatacara dan pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Borongkayua tersebut maka jelas terlihat perbedaan. Beberapa tahap dalam pernikahan pada jaman dulu tidak lagi di lakukan pada jaman sekarang. Mulai dari tahap *acini' cini' angka'* (penyelidikan) yang dulunya merupakan suatu keharusan yang di lakukan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai wanita sebelum lanjut ke proses selanjutnya.

Berbeda dengan masyarakat dulu yang memerlukan waktu cukup lama dalam memutuskan suatu pernikahan, zaman sekarang masyarakat justru cenderung menghemat waktu dengan cara menggabungkan beberapa tahap pernikahan menjadi satu. Hal ini di karenakan masyarakat memilik banyak kesibukan sehingga untuk menghemat waktu, tenaga dan pikiran maka terkadang akan di gabung beberapa tahap.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan penyelidikan yaitu acara lamaran (*assuro*). Acara ini berlangsung jika pihak memepelai laki-laki merasa senang dan menyukai perangai calon mempelai wanita yang akan di lamarnya. Pada tahap ini kedua keluarga calon mempelai pengantin bertemu dan membahas tentang kesediaan keluarga calon mempelai wanita dan calon mempelai wanita itu sendiri untuk menerima lamaran. Jika lamaran telah di terima maka selanjutnya calon mempelai wanita tersebut akan di pinang artinya orang tua dari wanita tersebut tidak boleh menerima lamaran dari lelaki lain sebelum di putuskan kesepakatan selanjutnya.

Namun berbeda dengan yang terjadi dewasa ini dimana pada saat lamaran maka didalamnya sudah di bicarakan pula mengenai uang panaik, mahar, penentuan hari pernikahan dan segala sesuatu yang menjadi tanggungan pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Hal ini karena dianggap lebih menghemat waktu di tengah kesibukan masyarakat setempat.

Masyarakat Borongkayua pada zaman dahulu ketika *a'panai' leko' lombo* yang di bawa oleh rombongan pembawa *erang-erang* dilakukan secara terpisah dengan kegiatan *assimorong* (akad nikah). Rombongan pembawa uang belanja (*a'panai' leko' lombo*) beserta dengan erang-erang di laksanakan pada pagi hari antara pukul 11.00 hingga pukul 3 sore. Sedangkan *assimorong* di laksanakan pada malam hari antara pukul 16.30 hingga pukul 21.00 malam. Akan tetapi oleh masyarakat sekarang ini di laksanakan secara bersamaan.

Adapun prosesi pernikahan dewasa ini dari segi tradisi *a'panai' leko'* itu sendiri masih tetap terjaga dengan baik sebagai warisan para leluhur. Namun demikian dari segi tahapan dan mahar mengalami pergeseran. Masyarakat Borongkayua pada masa dulu memberikan mahar kepada mempelai wanita berupa sebidang tanah atau jenis pohon yang dianggap bermanfaat untuk masa depan mempelai wanita.

Penjelasan ini sesuai yang di ungkapkan oleh ibu yang berinisial 'N' melalui (wawancara pada hari Sabtu 15 September 2018) menyatakan bahwa :

“Kalau orang dulu, setiap ada pernikahan pasti selalu melaksanakan yang namanya akkuta'kuta'nang, a'cini'-cini' angka, a'jangang-jangang, assimorong. Tapi sekarang ini sudah jarang orang yang melakukannya karena dianggap membuang-buang waktu dan tenaga. Kalau orang dulu itu kesibukannya masih kurang apalagi orang desa yang kebanyakan petani, jadi kesibukan mereka hanya di sawah atau di kebun saja. Tapi kondisi ini berbeda dengan zaman sekarang. Sekarang ini sudah banyak orang desa yang jadi pegawai juga seperti kerja di kantor desa, jadi guru, jadi perawat dan yang lainnya. Apalagi pegawai sekarang ini rata-rata sibuk. Jadi orang sekarang cari yang cepatnya supaya pekerjaan mereka tidak terganggu”.

Perbedaan lain yaitu jika dulu tahap demi tahap dilaksanakan sesuai urutan dengan sedetail mungkin, namun dewasa ini ada beberapa tahap yang dilaksanakan secara bersamaan. Di antara tahap itu misalnya *accini' -cini' angka'* terkadang tidak lagi dilakukan melainkan langsung pada acara lamaran namun demikian masih ada beberapa anggota masyarakat yang tetap melaksanakan sesuai urutan yang detail meskipun terbilang sangat sedikit. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemuda dan pemudi sekarang masing-masing memilih calonnya sendiri dan tidak lagi dipilih oleh orang tua, meskipun tidak semua orang tua demikian namun sudah sangat jarang ditemui masalah perjodohan.

Oleh karena itu ketika ingin ke jenjang pernikahan, mempelai pria langsung melakukan acara lamaran tanpa melalui tahap-tahap sebagaimana yang dilakukan masyarakat terdahulu. Bahkan sekarang ini ada beberapa anggota masyarakat yang melaksanakan acara lamaran dan sekaligus sudah membawa uang panai'.

Tahap- tahap lain yang dilaksanakan secara bersamaan yakni *a'panai' leko' lompo / a'panai' balanja* dan *assimorong*. Jika dulu ke dua tahap tersebut dilakukan pada waktu yang berbeda misalnya, *a'panai' balanja* dilakukan pada pagi atau siang hari dengan membawa serta seserahan atau erang-erang. Sedangkan *assimorong* pada malam hari setelah magrib. Namun sekarang ini kedua tahap ini dilakukan secara bersamaan atau sekaligus pada waktu siang hari.

Berdasarkan pertimbangan menghemat waktu, tenaga, dan juga karena kesibukan menjadi alasan utama bagi masyarakat Borongkayua bahkan masyarakat pada umumnya sehingga tahap dan proses pernikahan yang dulunya membutuhkan waktu yang panjang kini dilaksanakan secara singkat.

Perbedaan lain yang paling menonjol adalah adanya acara *mappacing* yang dilakukan mempelai wanita pada malam sebelum ijab kabul berlangsung. Hal ini tidak dilakukan

oleh masyarakat Borongkayua pada zaman dulu, namun sekarang ini para mempelai wanita berlomba-lomba melakukannya. Bahkan mappaccing sekarang ini dianggap sesuatu yang harus dilakukan oleh sang mempelai wanita. Selain acara mappaccing, di era modern ini keluarga mempelai berlomba-lomba mengikuti trend baik itu busana pengantin maupun pakaian dari keluarga ke dua pihak mempelai.

B. Pembahasan

Secara khusus tradisi adalah sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. maka dapat dikatakan bahwasanya tradisi yang dijalankan dalam suatu kelompok masyarakat dapat punah dan dapat pula bertahan. Seperti halnya tradisi yang di lakukan oleh masyarakat Borongkayua dalam acara pernikahan. Tradisi yang dimaksud yaitu *a'panai' leko'* yang merupakan warisan masa lampau yang diangkat dan tetap di pertahankan hingga kini. Sebagaimana fakta yang dijumpai dilapangan atau di lokasi penelitian, tradisi *a'panai' leko'* sama sekali tidak mengalami pergeseran dari segi makna. Meskipun demikian, dari segi tatacara *a'panai leko' lombo* itu sendiri telah mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai suatu fenomena dikarenakan adanya pengaruh budaya dari luar di samping pengaruh kesibukan masyarakat itu sendiri.

Terkait penjelasan mengenai adanya tradisi *a'panai' leko'* maka perlu dipahami sejarah lahirnya suatu tradisi. Tradisi lahir melalui dua cara yaitu cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi

perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap.

Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan, proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi di pilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua cara lahirnya tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Pembahasan mengenai ke dua cara lahirnya tradisi tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa tradisi *a'panai' leko'* merupakan tradisi asli yang sudah ada sejak dulu. Kecintaan, perhatian dan kekaguman terhadap tradisi ini semakin memperkokoh sikap masyarakat Bugis Makassar pada umumnya dan masyarakat Borongkayua pada khususnya dalam menjaga dan tetap melestarikan tradisi *a'panai' leko'*. Oleh karena itu, setiap ada pernikahan dalam masyarakat tersebut maka tidak pernah terlepas dari adat *a'panai' leko'*.

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang di lakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan kehidupan

manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Sejarah dan proses berkembangnya tradisi *A'panai'Leko'* pada hakikatnya sudah ada sejak jaman dulu. Tradisi ini merupakan salah satu keharusan dalam sebuah pernikahan khususnya bagi suku Bugis Makassar. Kebudayaan tersebut secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing. Suatu pernikahan tidak sah menurut hukum adat setempat apabila bagian ini tidak di tunaikan atau tidak di laksanakan. Namun dewasa ini tradisi dalam pernikahan adat Bugis Makassar banyak di pengaruhi oleh berbagai kultur baik dari lokal maupun kultur dari luar.

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam melangsungkan sebuah pernikahan, seperti halnya pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat di Kampung Borongkayua Kabupaten Gowa yang masih sangat kental dengan tradisi sosial yang unik. Karena dengan keunikannya itulah maka sebelum acara pernikahan berlangsung, perlu melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebagai bagian dari prosesi adat *Pa'buntingan* masyarakat suku Makassar diantaranya *A'panai'Leko'*. Namun sebelum di jelaskan mengenai *A'panai'Leko'*, perlu di ketahui tahap-tahap apa saja yang di lakukan oleh masyarakat Borongkayua sebelum pernikahan. Adapun tahapan-tahapan yang di maksud akan di uraikan sesuai urutan pelaksanaannya.

a. *Accini'-cini angka'* (penyelidikan)

Tahap ini dilakukan oleh keluarga pihak lelaki sebelum melakukan acara lamaran. Masyarakat dulu memerlukan waktu yang cukup lama untuk berlangsungnya sebuah pernikahan, sebab tidak sembarang memilih gadis yang akan dijadikan calon. Pihak laki-laki sangat

memperhatikan sikap dan perilaku calon yang akan di pilihnya. Orang tua pada zaman dulu menjodohkan anak-anak mereka berdasarkan kekerabatan dan kedekatan para orang tua calon.

b. *Assuro* (melamar)

Assuro atau melamar yaitu meminang gadis yang telah di pilih, artinya keluarga pihak lelaki apabila telah setuju maka akan melakukan lamaran kepada pihak wanita yang bersangkutan. Jika lamaran diterima maka berlanjut pada tahap *a'jangang-jangang*.

c. *A'panai' leko' ca'di* (*a'jangang-jangang*)

A'jangang-jangang yaitu keluarga calon mempelai laki-laki membawa leko' dan pinang sebagai tanda pappala' allo (penentuan hari). Pada saat *a'jangang-jangang* di laksanakan, keluarga pihak laki-laki mempersiapkan barang antaran untuk dibawa kerumah pihak perempuan berupa Bannang-bannang, dodoro', dan burasa. Pada tahap ini pula segala sesuatu mengenai proses pernikahan baik menyangkut uang panaik, barang seserahan wajib seperti sunrang (mas kawin) di bicarakan oleh kedua belah pihak.

Pada tahap ini pula biasanya pihak keluarga mempelai laki-laki mundur karena ketidak sanggupannya memenuhi permintaan keluarga pihak calon mempelai wanita terutama uang panai' dan sunrang butta. Dengan kata lain tahap ini merupakan tahap paling menentukan jadi atau tidaknya sebuah pernikahan. Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya. Jika pihak keluarga laki-laki maupun perempuan, berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Sedangkan jikalau pihak keluarga laki-laki atau perempuan seorang pegawai, biasanya memilih waktu dihari libur.

Setelah fase-fase peminangan telah dilalui, dan setelah kedua belah pihak keluarga sepakat dalam penentuan waktu, maka nampaklah kegiatan-kegiatan dalam rangka persiapan

menghadapi pelaksanaan pernikahan, antara lain *a'buritta / anngundang* (menyampaikan berita dan mencetak undangan) dengan mendatangi rumah-rumah seluruh sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar untuk menyampaikan tentang pernikahan yang akan dilaksanakan.

Sementara kegiatan-kegiatan lainnya pun dipersiapkan seperti *a'baunglandang* (bangunan tambahan di samping kiri/kanan rumah), Sementara gadis-gadis membuat kue yang semuanya dikerjakan secara gotong royong oleh pihak keluarga, tetangga dan warga kampung. Pada tahap ini suasana pesta sudah mulai terlihat, baik di rumah calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki.

d. *Appatamma* (penamatan Al-qur'an)

Acara ini merupakan suatu rangkaian tradisi dalam pernikahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam tradisi penamatan Alquran tersebut ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penamatan diantaranya menyiapkan Alquran dan langsung dipandu oleh pak imam atau guru mengajinya. Adapun waktu pelaksanaannya *appatamma* ini biasa dilakukan pada malam hari.

e. *Appanai' balanja / A'panai' Leko' Lompo* (Uang Belanja)

A'panai' Leko' Lompo yaitu keluarga laki-laki membawa uang panai ke pihak perempuan. Setelah acara *appanai' balanja* selesai, dilanjutkan dengan *appallekayu* atau ambil kayu bakar untuk dipakai memasak, orang yang dipanggil dalam *appallekayu* ini adalah tetangga dan keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, di mana laki-laki yang pergi di kebun ambil kayu bakar dan perempuan di rumah memasak. Selain itu masyarakat Borongkayua pada masa dulu jika akan menyelenggarakan pernikahan sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan adat-adat pernikahan.

Salah satunya ialah leko' (sirih) yang didalamnya terdiri dari beberapa macam tumbuhan dan barang lainnya, seperti daun sirih, buah pinang, kapur, *le'leng banoa*, benang, dan beberapa jenis bunga lainnya. Beberapa tumbuhan atau jenis bunga tersebut kemudian di satukan bersama dengan kapur dan daun pinang dimasukkan kedalam gulungan daun sirih kemudian di ikat dengan benang. Adapun jumlahnya ialah satu dua atau dua tiga. Setelah itu leko' tersebut di simpan dalam tempat tertentu sehari sebelum leko' tersebut di bawa ke rumah mempelai wanita. Adapun cara membawanya yaitu di letakkan dalam sarung yang dikalungkan di leher salah satu laki-laki dari rombongan mempelai pria. Sedangkan tumbuhan atau tanaman lainnya tadi di ikat kemudian di gabung ke dalam erang-erang.

Rombongan membawa erang-erang tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap calon pengantin perempuan. Berbagai macam barang bawaan yang merupakan kebutuhan pribadi calon mempelai wanita di bawa orang dulu lebih mengutamakan erang-erang berupa makanan. Artinya lamaran pada masyarakat Borongkayua dulu sangat memperhatikan hal-hal yang menyangkut adat.

f. *Appasimorong* (Akad Nikah)

Acara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat makassar. Calon mempelai pria diantar kerumah calon mempelai perempuan yang disebut simorong (Makassar) kemudian membawa barang antaran kerumah keluarga pihak perempuan istilahnya anggerang leko dalam prosesi ini sekaligus dibawa uang untuk bahan belanja pihak perempuan, daun siri dan buah pinang serta embel-embel yang lain berupa : umbu-umbu (makanan tradisional khas makassar berupa kue-kue kecil berbentuk bulat dengan isi gula merah kemudian ditaburi parutan kelapa), buah buahan, pisang, tebu dan lain-lain. kesemuanya itu disimpan dalam satu wadah yang bernama "Panca" (wadah dari anyaman batang bambu), kesemua barang

bawaan ini berupa buah-buahan yang manis dengan maksud agar pernikahan yang akan dilangsungkan akan berbuah manis pula dikemudian hari.

Kegiatan *assimorong* ini dilakukan pada waktu malam hari sekitar jam 7 malam. Setelah ijab kabul selesai maka dilanjutkan dengan *appa' bajikang*. Proses ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi Makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antar pengantar mempelai pria dengan drngan penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria didizinkan masuk, kemudian diadakan acara saling menyentuh. Sesudah itu, kedua mempelai bersanding diatas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti penyerahan mahar atau mas kawin dari mempelai pria, pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh anrong bunting (pemandu adat).

Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita. Setelah itu kedua mempelai menuju kedepan pelaminan untuk mrlakukan prosesi *Appala'popporo* atau sungkeman kepada kedua orang tua dan sanak keluarga lainnya, yang kemuadian dilanjutkan dengan acara pemasangan cincin kawin, nasehat perkawinan, dan do'a.

g. Allekka' bunting (Unduh Mantu)

Acara ini sering disebut sebagai acara ngunduh mantu. Sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang

disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami. G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu dengan pengalaman lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses sebagai pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/ prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pengalaman sadar seseorang. Gagasan utama dalam tradisi fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat diketahui adalah apa yang telah dialami. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Stephen W. Littlejohn (2011: 57), bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Berdasarkan teori fenomenologi persepsi tersebut maka tidak salah jika dikaitkan dengan tradisi *a'panai' leko'* yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa. Berdasar dari pengalaman yang diperoleh dari generasi ke generasi dalam melaksanakan tradisi ini menjadikan tradisi itu tetap terjaga dengan baik dan tidak mengalami pergeseran sedikit pun. Apapun yang dipahami dan diketahui oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi *a'panai' leko'* dari tahap demi tahap adalah apa yang dialami.

Dari pemaparan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hubungan antara teori fenomenologi persepsi ini dengan tradisi sosial *a'panai' leko'* dalam acara pernikahan ialah untuk mendapatkan suatu kebenaran dari persepsi yang berkembang maka perlu kiranya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan tradisi sosial *a'panai' leko'* dalam acara pernikahan masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang di lakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan kehidupan

manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Sejarah dan proses berkembangnya tradisi *A'panai'Leko'* pada hakikatnya sudah ada sejak jaman dulu. Tradisi ini merupakan salah satu keharusan dalam sebuah pernikahan khususnya bagi suku Bugis Makassar. Kebudayaan tersebut secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing. Suatu pernikahan tidak sah menurut hukum adat setempat apabila bagian ini tidak di tunaikan atau tidak di laksanakan. Namun dewasa ini tradisi dalam pernikahan adat Bugis Makassar banyak di pengaruhi oleh berbagai kultur baik dari lokal maupun kultur dari luar.

Semua yang dapat diketahui adalah apa yang telah dialami sedangkan *a'panai'leko'* merupakan adat pernikahan yang diciptakan atau dihasilkan oleh akal budi sekelompok masyarakat sebagai bentuk penghargaan dan ikatan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang masih dipertahankan atau di lestarikan hingga jaman sekarang ini tentu dengan memahami pandangan dari teori dan pengertian tradisi *a'panai'leko'* yang berada pada masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat erat.

BAB VI

URGENSI TRADISI SOSIAL *A'PANAI' LEKO'* DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA

A. Hasil Penelitian

1. Tujuan *A'panai' Leko'* dalam Pernikahan Masyarakat Borongkayua

Tradisi sosial *a'panai' leko'* dalam Prosesi pernikahan masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa jika di lihat secara keseluruhan atau secara umum sebenarnya hampir sama dengan daerah lainnya. Akan tetapi, perbedaan itu baru ada ketika menyangkut adat dari masing-masing daerah. Perbedaan yang mendasar dalam pernikahan masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa dengan daerah lainnya ialah tradisi *a'panai' leko'* baik itu *leko' ca'di* atau *a'jangang-jangang* (Penentuan hari dan besarnya uang panaik) maupun *a'panai, leko' lombo* atau *erang-erang* (barang hantaran).

Tradisi *a'panai' leko'* memiliki makna dan tujuan tersendiri. Adapun tujuan diadakannya acara *a'panai' leko'* ialah sebagai berikut:

a. Sebagai Harapan Kebaikan

A'panai' leko' berdasarkan makna kebaikan dengan simbol daun sirih dan buah pinang yang juga merupakan salah satu tujuan diadakannya *a'panai' leko'* yaitu diharapkan kedua mempelai hidup dan menjalani kehidupan berumah tangganya ibarat daun sirih dan pinang. Dimana daun sirih dan pinang memiliki banyak manfaat dan ciri-ciri dengan batang yang kuat, kokoh dan tidak merambat ke pohon lain yang bukan tempat awal ia tumbuh. Serta harapan agar kedua mempelai bisa menjalani kehidupan berumah tangga dengan saling jujur, setia, kuat menghadapi segala cobaan, dan memiliki kehidupan ekonomi yang mapan.

b. Sebagai simbol keseriusan

Secara umum tujuan diadakannya *a'panai' leko* yaitu sebagai bentuk keseriusan menjalin suatu hubungan dari dua keluarga yang berbeda. Kegiatan *a'panai' leko'* ini terbagi menjadi dua yaitu *leko' ca'di* dan *leko' lombo*. Tujuan utama *a'panai' leko'* ini yaitu agar wanita yang telah di pilih sebelumnya tidak lagi menerima pinangan laki-laki lain apalagi sampai mempermalukan orang tuanya dengan menolak pernikahan setelah semuanya di setuju.

Seorang Imam atau penghulu memulai dengan menuntun mempelai laki-laki mengucapkan dua kalimat syahadat, dan beberapa ayat alquran. Setelah itu pak imam tersebut mengucapkan kata-kata yang ditunjukkan kepada pengantin laki-laki sambil memegang tangannya. Inilah yang di sebut dengan ijab dan qabul. Kalimat ijab qabul diucapkan sesuai dengan bahasa yang dapat di mengerti oleh mempelai laki-laki. Adapun kalimat tersebut ialah sebagai berikut:

“Kupa'nikkako siagang i anu (nama calon istri) Binti Daeng nganu nisunrang galung atau butta nasaba Allah ta'ala. “Artinya: Saya nikahkan engkau dengan si Anu Binti Daeng nganu dengan mahar sepetak tanah atau sawah karena Allah Swt”. Dijawab oleh pengantin laki-laki sebagai berikut : “Kutarimai nikkana i Anu Binti Daeng nganu kusunrang galung iareka butta nasaba' Allah ta'ala. “Artinya: Saya terima nikahnya anak perempuannya daeng nganu dengan maskawinsepetak tanah atau sawah karena Allah Swt”.

Ijab Qabul ini di kenal dengan istilah *Appabattu Nikka* yang prosesnya sama saja dengan ijab qabul pada umumnya hanya saja terkadang di terjemahkan sesuai suku atau daerah masing-masing sehinggalah lebih memudahkan bagi mereka yang tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia. Ijab qabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali mempelai wanita, saksi dan imam nikah. Sebelum ijab qabul dimulai di depan pintu kamar tempat pengantin perempuan berada, berdiri seorang perempuan sebagai pembawa kunci kamar yang membawa kebokan atau bahasa makassarnya *tampa' pakhbissa* Lima. penganting laki-laki harus membayar biaya ala

kadarnya kepada pembawa kunci tersebut yang disebut dengan *pannyungke pakke'bu* (pembuka pintu).

Kemudian setelah itu pengantin pria diantar masuk ke kamar mempalai wanita bersama *anrong bunting*. Sesampainya di kamar sang istri, mempalai laki-laki yang sekaligus telah sah menjadi suaminya berupaya untuk menyentuh Istrinya sentuhan itulah yang disebut dengan *appabattu Nikka* atau *a'nikka batin* (menikah secara bathin).

Bagian tubuh istri yang pertama disentuh ialah ubun-ubun, maknanya supaya sang istri tunduk dan patuh kepada suaminya. Selanjutnya telinga bermakna agar sang istri mau mendengarkan nasehat sang suami. Setelah itu sang suami menyentuh bagian pundak sang istri dengan kepercayaan agar sang istri *ammaling-maling* (perhatian dan peduli dan selalu mengingat) sang suami. Sentuhan terakhir dari proses ini ialah menyentuh pada bagian dada yang bermakna agar sang istri senantiasa mengingat, menyayangi dan mencintai sang suami. Setelah proses ini selesai dilaksanakan acara adat lainnya yakni *appakanre bunting* (saling menyuapi antara suami dan istri).

Acara *appakanre bunting* artinya menyuapi calon mempelai dengan memakan makanan khas tradisional makassar seperti onde-onde, songkolo, karake atau kelapa yang sudah diparut dicampur dengan gula merah, camba (asam), lada (lombok) dan garam. Segala macam rasa ini bermakna bahwa kelak setelah berumah tangga maka banyak hal yang akan dirasakan. Entah itu rasa manis, rasa pahit, rasa kecut, pedis maupun rasa asin. Semua itu akan dirasakan namun sebagai pasangan suami istri haruslah rela, ikhlas dan saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi segala suka duka membina rumah tangga.

2. Pentingnya Tradisi A'panai' Leko'

Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Tradisi pernikahan dalam suku Bugis-Makaasar juga sangat beragam, tergantung dimana pernikahan itu berlangsung. Zaman semakin maju, perkembangan teknologi bertambah modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi adat sulit untuk dihilangkan dalam tradisi pernikahan khususnya di Borongkayua kabupaten Gowa.

a. Penentuan hari pelaksanaan akad nikah dan pesta

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan tahapan prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Borongkayua Kabupaten Gowa. Namun secara khusus penelitian ini mengkaji tentang Tradisi sosial *a'panai' leko'*. Erang-erang sesungguhnya nama lainnya adalah *leko' lompo* dan *leko' ca'di* yang merupakan salah satu bentuk seserahan yang wajib dalam sebuah pernikahan. *leko' lompo* artinya seserahan besar, dari arti kata lompo (besar) inilah yang di kenal dengan istilah lainnya *a'panai' balanja*, dan dalam bahasa Makassar disebut Balasuji adapun *leko' ca'di* yang artinya seserahan kecil, dari kata *ca'di* yang artinya kecil. Istilah ini oleh masyarakat Bororngkayua di sebut *a'jangang-jangang*. Di katakan kecil karena pada tahap ini belum terlalu banyak macam erang-erang yang di bawa oleh rombongan mempelai laki-laki.

A'jangang-jangang yaitu keluarga calon mempelai laki-laki membawa leko' dan pinang sebagai tanda *pappala' allo* (penentuan hari). Pada saat *a'jangang-jangang* di laksanakan, keluarga pihak laki-laki mempersiapkan barang antaran untuk dibawa kerumah pihak perempuan berupa Bannang-bannang, dodoro', dan burasa. Pada tahap ini pula segala sesuatu mengenai proses pernikahan baik menyangkut uang panaik, barang seserahan wajib seperti sunrang (mas kawin) di bicarakan oleh kedua belah pihak.

Tahap ini merupakan tahap paling menentukan jadi atau tidaknya sebuah pernikahan. Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya. Jika pihak keluarga laki-laki maupun perempuan, berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Sedangkan jikalau pihak keluarga laki-laki atau perempuan seorang pegawai, biasanya memilih waktu dihari libur.

Menurut Dg yang berinisial "T" saat (wawancara pada hari Sabtu 15 September 2018) menyatakan bahwa :

"Tena na le'ba tappinra anjo ni kuayya angngerang leko' punna nia' tuppabbunting. Salamana bunting buru'nea tulu mangngeranna leko' untuk pappala' allo pa' buntingang. Punna tena leko' tena ni tarimai balanjayya ri Pammarentayya. Riolo kinji na tau rioloa angngerang leko' lombo a' rurung leko' ca'di siagang balanjana. Punna tena leko' ni kana i tau tena na tojengangi se'rea ada' niaka anjari kabiasaanna masyarakat ka siagang passialleanna buntinga".

(Artinya : Tidak pernah ada perubahan yang namanya membawa leko' jika ada acara pernikahan. Selamanya pengantin laki-laki harus membawa leko sebagai penentuan hari akad nikah dan atau pesta. Jika tidak di sertai dengan leko' maka uang panaik atau erang-erang lainnya tidak akan di terima oleh pemerintah setempat. Sejak dulu dan sudah turun temurun orang membawa *leko' lombo* dan *leko' ca'di* bersama dengan segala macam barang sesrahan. Jika tidak membawa leko' dianggap tidak meyakini salah satu adat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat, serta dianggap tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pernikahan").

Berdasarkan hasil wawancara bersama Dg. Yang beinisial"T", maka kita dapat memahami bahwasanya leko' sangat berperan penting dalam sebuah pernikahan di Borongkayua Kabupaten Gowa. Hingga kini adat *a'panai' leko'* ini merupakan adat dan kebiasaan masyarakat Borongkayua tidak terpengaruh oleh budaya apapun. Meskipun dewasa ini perayaan suatu pesta pernikahan banyak di pengaruhi oleh budaya dari luar misalnya dari segi riasan maupun dari segi busana pengantin, namun adat *a'panai' leko'* tetap menjadi tonggak utama bagi masyarakat

Borongkayua Kabupaten Gowa. Tradisi ini masih tetap eksis dan sangat terpelihara meski dari zaman ke zaman.

Adapun hal lain yang menyertai acara *a'panai' leko'* yang harus ada yaitu kampuh. Kampuh inilah yang di tempati untuk bawaan seperti Sunrang (mahar dari pihak calon mempelai laki-laki), uang panai', cincin, daun siri yang sudah diikat sesuai dengan ketentuan adat. Inilah kelengkapan dalam melangsungkan pernikahan di Borongkayua Kabupaten Gowa. Sebelum melakukan pernikahan maka semua persyaratan-persyaratan yang sesuai adat di bawa bersamaan masuk ke dalam rumah calon mempelai wanita dan ketika salah satu dari persyaratan pernikahan tersebut tidak lengkap maka calon mempelai laki-laki tidak di biarkan masuk ke dalam rumah calon mempelai wanita untuk bersanding.

b. Sebagai bentuk penghargaan bagi mempelai wanita

Erang-erang atau *a'panai' leko'* merupakan simbol penghargaan atas mempelai wanita dan keluarganya oleh calon mempelai laki-laki. Manakala tanpa di iringi *leko' lombo* maka pemerintah yang ada di Borongkayua ini tidak menerima uang panai yang mereka bawa. Kemudian yang kedua yang paling menonjol yaitu mas kawin atau mahar. Apabila adat ini tidak dilakukan maka tidak diterima mas kawin yang dibawa oleh pihak dari laki-laki. Adapun mas kawin atau mahar menurut kebiasaan Masyarakat Borongkayua harus berupa tanah, perhiasan emas, sebatang pohon yang bermanfaat.

Umumnya aturan pernikahan menurut pemerintah setempat bahwa apabila ada pasangan menikah di balai nikah maka tidak dipungut biaya. Akan tetapi jika pasangan tersebut menikah diluar balai nikah maka wajib membayar *ada' butta* dengan jumlah sekitar Rp 600.000. Demikianlah aturan adat pernikahan yang ada di Borongkayua.

Dari kesimpulan diatas bahwa *a'panai' leko'* dalam pernikahan di Borongkayua Kabupaten Gowa ini merupakan tradisi yang dianggap sebagai simbol kesucian dari penyatuan antara dua mempelai, meskipun terkadang keterhambatan dalam penyatuan ini karena mahalanya uang panai yang sudah menjadi tradisi di Borongkayua kabupaten Gowa. Namun semua itu sama sekali tidak mempengaruhi terlaksannya suatu tradisi yang selama ini di lestarikan oleh masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa.

3. Tinjauan Islami A'panai' Leko'

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan hubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata zawaj digunakan dalam Al-Quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Sedangkan perkawinan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis.

Jadi pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam. Berdasarkan defenisi tentang pernikahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam. Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam misalnya. Adapun ciri kebudayaan Islam ialah sebagai berikut:

Ciri kebudayaan Islam pertama adalah semua hasil cipta dan karya yang di hasilkan dalam pemerintahan Islam atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu atau komunitas pencetusnya. Kedua kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri.

Akulturası budaya adalah dua unsur budaya dalam masyarakat baik itu budaya lokal maupun budaya Islam yang bersentuhan langsung yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lebih lama. Budaya Islam adalah segala tindakan manusia dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat praktik-praktik Islam. sedangkan Budaya lokal adalah pola pikir manusia yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Percampuran budaya islam dan budaya lokal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang ada di Borongkayua Kabupaten Gowa. Contoh percampuran budaya lokal dengan budaya islam ialah dalam upacara pernikahan antara lain dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya.

Di dalam kehidupan masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa tradisi lama tetap tidak bisa di hilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang di wilayah tersebut. Hal ini di karenakan selain sebagai bentuk penghargaan oleh generasi baru terhadap

generasi lama juga sebagai ikatan untuk memperkokoh persatuan dan atau persaudaraan antara anggota masyarakat.

Secara umum *A'panai' leko'* di pandang atau di maknai sebagai tahap atau proses yang harus di lalui dan di laksanakan untuk kelancaran sebuah pernikahan setelah di adakan perkenalan atau dalam islam di kenal dengan istilah ta'aruf. Tahap tersebut meliputi proses lamaran, penentuan mahar, penentuan hari pernikahan, dan seserahan sebagai bentuk penghormatan terhadap mempelai wanita sekaligus untuk menyenangkan hatinya.

Adapun tatacara pernikahan secara islami adalah meliputi khitbah (Peminangan), aqad nikah, dan walimah. Ketiga proses tersebut dilaksanakan dalam pernikahan adat namun terkadang memang istilah ketiganya digunakan sesuai bahasa dari suku masing-masing yang melaksanakan pernikahan tersebut.

Melihat beberapa tahapan tersebut jika di kaitkan dengan tatacara pernikahan secara islami, maka tradisi *a'panai' leko'* tidaklah bertentangan dengan tuntunan islam. Sebab proses atau tata cara pernikahan secara adat tersebut juga di laksanakan dalam pernikahan secara islam. Namun demikian terkadang memang dalam proses penentuan mahar dan uang panai' berjalan dengan alot, disebabkan perbedaan pendapat dari kedua belah pihak.

Adapun dalam acara *a'panai' leko lombo* misalnya, pemerintah setempat tidak menerima barang hantaran pihak laki-laki apabila tidak di sertai dengan leko'. Karena di anggap sebagai simbol keseriusan dalam menjalin hubungan dua keluarga. Dalam islam pernikahan itu bukan hanya sekedar melaksanakan acara yang meriah ataupun sekedar jalan menyalurkan nafsu secara halal, akan tetapi merupakan sunnah dan sesuatu yang sakral. Pernikahan adalah perjanjian di hadapan Allah Swt tentang bersatunya dua insan sehingga pernikahan tidak bisa di anggap sekedar menyatukan cinta.

B. Pembahasan

Bangsa Indonesia memang di kenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Maka tidak heran jika di setiap suku bangsa masing-masing memiliki tradisi yang senantiasa di jaga dan di pertahankan. Tradisi adalah adat/kebiasaan dari nenek moyang yang dilaksanakan dalam masyarakat. Tradisi-tradisi inilah yang terkadang menjadi fenomena yang menarik untuk di bahas.

Tradisi yang unik dan sakral selalu menarik untuk di bahas karena menyimpan banyak makna di baliknya. Tak jarang jika suatu tradisi di anggap fenomena yang mengundang decak kagum bagi mereka yang baru melihat atau menyaksikannya.

Tradisi ini memperlihatkan pengalaman sadar seseorang. Gagasan utama dalam tradisi fenomenologi merupakan cara yang di gunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat di ketahui adalah apa yang telah dialami.

Percampuran budaya Islam dan budaya lokal (Akulturasi) pada masyarakat Borongkayua tidak begitu banyak memiliki hambatan. Proses akulturasi tradisi pernikahan masyarakat langsung menerima dengan baik saat masuknya ajaran Islam, mereka mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman mereka tetap mengikuti sesuai dengan unsur religinya. Pada masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa dalam tradisi pernikahan selain terdapat praktik budaya Islam dan budaya lokal, mereka membaaur menjadi kesatuan yang utuh. Praktik Islam pada pernikahan terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab suci alquran shalawat badar serta serta seperangkat alat sholat menandakan bahwa mereka adalah orang Islam. Adapun khatam Qur'an juga merupakan salah

satu praktik yang berbau Islam serta nasehat dalam pernikahan yang dipimpin oleh penghuni syarak (Imam).

Pelaksanaan upacara pernikahan pada masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa tidak terlepas dari kebiasaan gotong royong sehingga menciptakan kekerabatan berkeluarga dan bertetangga. Percampuran budaya inilah yang telah melekat sampai sekarang dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Namun demikian simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu Al-Quran dan Hadits. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut.

Beranjak dari penjelasan di atas bahwa adanya akulturasi (penggabungan budaya dari budaya lokal ke budaya Islam) membawa dampak seperti adanya tradisi lokal yang masih tersisa sampai sekarang seperti: mappaccing yang disertai dengan adanya dupa. Inilah contoh masih adanya budaya lokal yang masih ada sampai sekarang. Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti.

Indonesia berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu, hukum tersebut tidak di verbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sanksi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut.

Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, akhirnya hukum adat diberlakukan di Indonesia agar bisa mewakili dari permasalahan tersebut. Hukum perkawinan adat mengenal kepatutan dan keselarasan dalam pergaulan dan bersifat religio magis, tidak mengenal pembedaan hukum perdata dan hukum publik. Kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal. Setiap masyarakat bangsa didunia memiliki kebudayaan, namun demikian terkadang bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa lainnya.

Adat perkawinan biasa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, bisa merupakan urusan pribadi bergantung pada susunan masyarakat. Dan begitu pula menyangkut urusan keagamaan sebagaimana yang di maksud dengan adat pernikahan adalah segala adat dan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pernikahan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka tidak heran jika dalam prosesi pernikahan oleh masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa yang dilakukan tahap demi tahap selalu ada kebiasaan yang lazim yang tidak bisa dilupakan atau ditinggalkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa ialah tradisi *a'panai' leko'*. Tradisi ini merupakan warisan secara turun temurun yang dilaksanakan hingga sekarang. Setiap pernikahan yang di lakukan pada masyarakat tersebut tidak terlepas dari tradisi tersebut. Tradisi ini tidak

bisa di lalaikan oleh mereka yang melangsungkan pernikahan sebab jika tidak di indahkan maka pemerintah setempat tidak akan melanjutkan pernikahan tersebut.

Secara fisik memang *leko'* (daun sirih) dan pinang hanya berupa daun dan buah yang sekilas tidak berarti apa-apa bahkan banyak di temui, namun bagi masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa *leko'* dan pinang ini merupakan syarat utama di terimanya uang belanja, mahar dan erang-erang lainnya yang di bawa oleh rombongan mempelai laki-laki. tradisi ini merupakan suatu keharusan dalam suatu pernikahan dan merupakan pengikat bagi kedua keluarga yang bersungguh-sungguh menjalin suatu ikatan keluarga menjadi satu.

Tradisi *a'panai' leko'* memiliki makna dan tujuan tersendiri. *A'panai' leko'* berdasarkan makna kebaikan dengan simbol daun sirih dan buah pinang yang juga merupakan salah satu tujuan diadakannya *a'panai' leko'* yaitu diharapkan kedua mempelai hidup dan menjalani kehidupan berumah tangganya ibarat daun sirih dan pinang. Dimana daun sirih dan pinang memiliki banyak manfaat dan ciri-ciri dengan batang yang kuat, kokoh dan tidak merambat ke pohon lain yang bukan tempat awal ia tumbuh. Seperti itulah yang diharapkan agar kedua mempelai bisa menjalani kehidupan berumah tangga dengan saling jujur, setia, kuat menghadapi segala cobaan, dan memiliki kehidupan ekonomi yang mapan namun tetap rendah hati.

Secara umum tujuan diadakannya *a'panai' leko'* yaitu sebagai bentuk keseriusan menjalin suatu hubungan dari dua keluarga yang berbeda. Kegiatan *a'panai' leko'* ini terbagi menjadi dua yaitu *leko' ca'di* dan *leko' lompo*. Tujuan utama *a'panai' leko'* ini yaitu agar wanita yang telah di pilih sebelumnya tidak lagi menerima pinangan laki-laki lain apalagi sampai mempermalukan orang tuanya dengan menolak pernikahan setelah semuanya di setujui. Oleh karena itu, untuk membuktikan keseriusannya itu maka keluarga dari pihak mempelai laki-laki

beserta dengan rombongan berkunjung ke rumah mempelai wanita dengan membawa berbagai macam kue tradisional dan barang lainnya..

Adapun *leko' ca'di* merupakan seserahan yang terdiri dari daun sirih dan pinang serta sejumlah kue tradisional sebagai simbol *pappala' allo* (penentuan hari). jumlahnya biasanya selusin perangkat wanita ditambah selusin kue bosara. Bosara adalah tempat tatakan kue yang umumnya digunakan dalam prosesi pernikahan. Isi kue bosara inipun jumlahnya tidak boleh asal-asalan, biasanya berjumlah dua belas, dan tujuh. Makna di balik jumlah tujuh menurut sebagian orang yakni agar pernikahan ini tersebut nanti *assituju-tuju* atau *a'matu-matu* (tujuh) artinya tepat sesuai tujuan dan mendatangkan kebaikan serta manfaat bagi pasangan suami istri tersebut nantinya.

Pada tahap *a'panai' leko' ca'di* ini dibahas mengenai uang panaik dan segala sesuatu yang menjadi kewajiban atau tanggungan mempelai laki-laki. Pembicaraan ini dimulai atau di buka oleh pihak laki-laki dengan memaparkan maksud dan tujuan kedatangannya. Dari sini mulai di bahas jumlah uang panaik. Biasanya dalam hal ini kedua belah pihak berunding untuk mencapai kesepakatan mengenai berapa jumlah uang panaik. Dalam berunding inilah terkadang berlangsung alot dikarenakan ada pihak mempelai wanita yang meminta uang panaik dan mahar yang tidak bisa di sanggupi oleh pihak laki-laki. Namun jika kedua calon pasangan saling menyukai dan keluarga pun sudah saling mengenal dengan baik maka tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai kesepakatan.

Biasanya dalam hal ini sudah di tentukan berapa jumlah uang belanja serta jumlah beras yang akan dibawa dan yang disanggupi oleh pihak laki-laki. Setelah dua hal itu di sepakati maka akan dilanjutkan dengan membicarakan jenis dan jumlah mahar yang harus dibawa oleh pihak laki-laki. Mahar atau mas kawin yang menjadi kebiasaan masyarakat Borongkayua berupa

tanah, pohon yang bermanfaat dan sejumlah gram emas. Namun seiring perkembangan zaman, dewasa ini adapula pihak laki-laki yang menawarkan sebuah rumah tempat tinggal sebagai mahar atau mas kawin. Ini biasanya berlaku bagi mereka yang dari keluarga kaya atau orang-orang terpandang.

Pembicaraan mengenai mahar ini juga biasanya berlangsung alot karena permintaan dari pihak wanita tidak bisa di sanggupi oleh pihak laki-laki. Olehnya itu terjadi tawar-menawar hingga mencapai kesepakatan. Jika semua tanggungan yang diajukan oleh pihak mempelai wanita telah di sanggupi keluarga laki-laki maka pembicaraan akan dilanjutkan mengenai hari berlangsungnya pesta.

Untuk menentukan hari berlangsungnya akad nikah dan pesta tidak serta merta langsung menunjuk hari dan tanggal sesuka hati. Biasanya untuk menentukan hari baik tersebut terlebih dulu di tanyakan kepada orang yang dianggap ahli dalam menentukan hari baik hal ini di kenal dengan istilah *accini' allo*. Ada bulan-bulan tertentu yang di hindari dalam melangsungkan pernikahan bagi masyarakat Borongkayua salah satunya ialah bulan Muharram.

Setelah semua di sepakati oleh ke dua belah pihak baik tanggungan yang harus di penuhi pihak laki-laki maupun penentuan hari berlangsungnya akad nikah dan pesta, maka keluarga laki-laki pun pamit. Selanjutnya kedua keluarga masing-masing mempersiapkan acara pesta pernikahan yang di tandai dengan *a'panai' leko lombo*.

Adapun *a'panai' leko' lombo* atau *a'panai' balanja* yakni kehadiran rombongan pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita dengan membawa erang-erang yang berbagai macam rupa dan jenis. Salah satunya ialah *lasugi* yang terbuat dari bambu dan berbentuk kotak . Lasugi tersebut berisi berbagai macam buah-buahan dengan jumlah yang ganjil, diantaranya *Kaluku lolo* (kelapa muda), *Unti* (pisang), *Golla Eja* (gula merah), *ta'bu*

(tebu), dan berbagai macam buah-buahan lainnya. Jenis buah-buahan tersebut merupakan syarat mutlak sebagai pendamping kehadiran *leko lombo* atau *lasugi*.

Pada tahap ini para keluarga dan tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai serta menyaksikan pernikahan pasangan tersebut sekaligus sebagai bukti bahwa mereka telah resmi menikah dan sah menjadi suami istri. Pada acara *cidong bunting* (duduk dipelaminan) ini dilaksanakan pula acara jamuan dengan berbagai hidangan yang telah disediakan oleh pihak yang menyelenggarakan pernikahan, penjamuan ini dilakukan biasanya dalam sebuah tenda namun bagi yang tidak mampu membuat tenda biasanya dilakukan di dalam rumah saja. Jika dulu akad nikah dilakukan di malam hari setelah shalat Isya, namun dewasa ini lebih banyak masyarakat yang melangsungkan akad nikah pada pagi hari antara pukul 09-00 sampai pukul 11.30 hal ini karena di anggap lebih mudah.

Sebelum akad nikah di mulai biasanya terlebih dahulu diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan dilanjutkan dengan nasehat perkawinan oleh seorang Ustadz. Setelah nasehat perkawinan selesai maka tibalah saatnya pada acara puncak yakni ijab qabul. Waktu inilah yang merupakan waktu yang paling sakral diantara semua proses pernikahan. Dikatakan sebagai sesuatu yang sakral karena merupakan hal paling suci dengan penyatuan dua insan yang akan membina rumah tangga. Oleh karena itu para hadirin pun menyaksikan berlangsungnya ijab qabul dengan tenang dan penuh hikmah.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Teori Tindakan Atau Action Theory (Talcott Parson, E. Shills, Robert K. Merton). Kebudayaan (berdasarkan teori tindakan ini) yaitu: 1). Sistem budaya 'culture system' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-

istiadat). Diantara adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

2). Sistem sosial 'social system' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi). Interaksi manusia disatu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya. Namun lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.

3). Sistem kepribadian 'personality system' adalah soal isi jiwa dan waktu individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walau pun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat di stimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah di internalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup, sejak kecilnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

Dari pemaparan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hubungan antara teori dengan hasil penelitian adalah, teori tindakan atau action theory menjelaskan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Sedangkan *A'panai' Leko'* merupakan tradisi/ adat turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang ta dulu. Dan sampai sekarang tradisi ini senantiasa di lakukan dalam setiap acara pernikahan. Adapun makna leko' sebagai simbol kebaikan bagi kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah

tangganya. Leko' dipandang sebagai tanaman yang memiliki sifat appakajarre' sedangkan pinang dipandang sebagai lambang kelurusan dan kemakmuran".

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa hadir atau munculnya sebuah budaya ditengah masyarakat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, Sistem budaya 'culture system' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Diantara adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat, Sistem sosial 'social system' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat atau diobservasi) dan, Sistem kepribadian 'personality system'. adalah soal isi jiwa dan waktu individu yang beinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walau pun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat di stimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan atau pada lokasi penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Eksistensi tradisi *a'panai' Leko'* di pandang sebagai simbol kekuatan (*appakajerre'*) dalam hal ini untuk mempererat suatu hubungan, baik antara suami istri maupun hubungan dari pihak keluarga kedua mempelai. Diharapkan hubungan baik mereka tetap terjalin dengan erat, tidak mudah putus dan terpengaruh oleh keadaan baik keadaan dalam rumah tangga maupun keadaan lingkungan. Sebagai tanaman yang merambat *leko'* memiliki ciri khas dengan daun yang lebat dan akar yang kuat. Semakin tua tanaman tersebut maka semakin kuat akarnya dan semakin lebat daunnya. Sedangkan makna dari pinang sebagai simbol ketulusan hati dan kejujuran dari kedua pasangan suami istri. Artinya sebagai pasangan suami istri diharapkan selalu tulus dan jujur dalam menjalin hubungan. Hal ini dikarenakan dalam membina sebuah hubungan keluarga tidaklah mudah, banyak hal yang dapat memicu munculnya perselisihan diantara kedua belah pihak. Baik itu bersumber dari luar rumah tangga maupun dari dalam atau dari kedua pasangan itu sendiri.
2. Urgensi tradisi *a'panai' leko'* dalam upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Tradisi pernikahan dalam suku Bugis-Makaasar juga sangat beragam, tergantung dimana pernikahan itu berlangsung. Zaman semakin maju, perkembangan teknologi bertambah modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi adat sulit untuk dihilangkan dalam tradisi pernikahan khususnya di Borongkayua kabupaten Gowa. Beberapa

tahap yang dilaksanakan secara bersamaan yakni *a'panai' leko' ca'di* , *leko'lompo* dan *assimorong*. Jika dulu proses ini di lakukan secara terpisah namun sekarang tidak lagi. Hal ini karena adanya pertimbangan menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Rata-rata kesibukan menjadi alasan utama bagi masyarakat Borongkayua bahkan masyarakat pada umumnya sehingga tahap dan proses pernikahan yang dulunya membutuhkan waktu yang lama kini dilaksanakan dalam waktu singkat.

Erang-erang atau *a'panai' leko'* merupakan simbol penghargaan atas mempelai wanita dan keluarganya oleh calon mempelai laki-laki. Manakala tanpa diiringi *leko'* maka pemerintah yang ada di Borongkayua ini tidak menerima uang panai dan mas kawin atau mahar yang mereka bawa. Apabila adat ini tidak dilakukan maka tidak diterima mas kawin yang dibawa oleh pihak dari laki-laki. Adapun mas kawin atau mahar menurut kebiasaan masyarakat Borongkayua harus berupa tanah, perhiasan emas, dan sebatang pohon yang bermanfaat. Jadi *leko'* merupakan unsur utama di terimanya rombongan mempelai laki-laki dan melanjutkan ke acara inti yakni *ijab qobul*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah agar kiranya senantiasa mendukung kelestarian budaya yang ada di Borongkayua, khususnya adat /tradisi a'panai' leko ini.
2. Bagi Masyarakat setempat agar senantiasa memilah-milah budaya yang datang dari luar terutama jika itu tidak sesuai dengan budaya Timur.
3. Bagi para Peneliti selanjutnya dengan tema yang terkait agar dapat membantu dan menambah wawasan, dapat di jadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana. (2017). *Tinjauan Yuridis Tentang Persepsi Tingginya Uang Panai' Menurut Hukum Islam Kabupaten Je'nepono*. Uin Alauddin Makassar.
- Ayu Lestari. (2017). *Makna Sunrang Butta (Studi Pada Sunrang Butta Adat Makassar Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Je'nepono)*. Uin Alauddin Makassar.
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C. A. Van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Hajaroh, Mami. (2015). *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*.
- Hasan, Ali. (2006). *Pedoman Hidup Berumah Tangga*. Siraja: Prenada Media Group,
- Jalaluddin, Rakhmat, dan Dedi, Mulyana. (2009). *Komunikasi Antar Budaya*, (Cet.XI), Bandung: Mandar Jaya.
- Kuswarno, Engkus Kuswarno. M. S. (2009). *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kardi. (2017). *Makna Anggerang-Ngerang Dalam Pernikahan*. Uin Alauddin Makassar.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Littlejohn Karen A. foss, Stephen W. *Teori komunikasi theories of human commnication*. Singapore: 2011.
- Lubis, Andriani, Lusiana. (2006). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Medan: Seri Diktat.
- Mardiana. (2017). *Tradisi Pernikahan Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam Dan Budya Lokal)*. Uin Alauddin Makassar.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Newman, Lauwrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Eds. 7. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Samin, Sabri dan Andi Nirmaya Aroeng, (2010). *Fikih II*. Makassar: Alauddin Press.
- Piotr Sztompka, (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosdalina. (2016). *Perkawinan Masyarakat Bugis*: Yogyakarta: Istana Publishing

Somad, Abdul. (2010). *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia*. Cet. Ke-1; Jakarta: Kencana.

Sugiono. (2008). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Ganecha Exact.

Widagho, Djoko. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Online:

<http://ciphaphidaty.blogspot.com//teori-teori-perubahan-sosial-budaya.html>, diakses tanggal 22 Januari 2017.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf>. Diakses tanggal 18 Januari 2017

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1: Sarana Dan Prasarana Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 2: Sarana Dan Prasarana Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 3: Sarana Dan Prasarana Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 4: Sarana Dan Prasarana Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 5: Sarana Dan Prasarana Infrastruktur Ibu Kota Kelurahan Sapaya



Gambar 6: Proses Pemberian Surat Izin Penelitian Di Kantor Kecamatan Bungaya

Kabupaten Gowa



Gambar 7: Bersama Kepala Pemerintahan Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Dan Kabupaten Gowa



Gambar 8: Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa



*Gambar 9: Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya
Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*



*Gambar 10: Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya
Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*



Gambar 11: Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa



Gambar 12: Bersama Masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa



Gambar 13: Proses Kedatangan Rombongan Mempelai Pria



Gambar 14: Proses Kedatangan Rombongan Mempelai Pria



Gambar 15: Proses Persiapan Ragam Dan Jumlah Seserahan



Gambar 16: Proses Penamatan Pengajian Dalam Acara Pernikahan



Gambar 17: Proses Penyerahan Uang Balanja (Doe' Panai')



Gambar 18: Proses Untuk Melangsungkan Ijab Qabul



Gambar 19: Proses Untuk Melangsungkan Ijab Qabul



Gambar 20: Proses Untuk Melangsungkan Ijab Qabul



Gambar 21: Proses Menyatukan Tangan Kedua Mempelai



Gambar 22: Proses Menyatukan Tangan Kedua Mempelai



Gambar 23: Bersama Dengan Para Pengantin Borongkayua Kabupaten Gowa

TABEL INTERPRETASI

No	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Intepretasi
1	<p>Apa makna A'panai' Leko'</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iman H.yang berinisial” S” (wawancara pada hari Kamis 30 Agustus 2018) yang menyatakan bahwa: <i>“A'panai' Leko' merupakan tradisi/ adat turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang ta dulu. Dan sampai sekarang tradisi ini</i></p>	<p>Teori Fenomenologi (Edmund Husserl) Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa leko' merupakan simbol yang sangat bermakna bagi masyarakat Bugis Makassar terutama bagi masyarakat Borongkayua Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Leko' merupakan simbol atau harapan dari kedua belah pihak agar kehidupan rumah tangga anak-anak mereka dapat mengikuti makna dan simbol dari kedua tumbuhan</p>

		<p><i>senantiasa di lakukan dalam setiap acara pernikahan. Adapun makna leko' sebagai simbol kebaikan bagi kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Leko' dipandang sebagai tanaman yang memiliki sifat appakajarre' sedangkan pinang dipandang sebagai lambang kelurusan dan kemakmuran".</i></p>		<p>tersebut yakni sirih dan pinang.</p>
2	<p>Bagaimana pendapat anda</p>	<p>Sebagaimana yang dikemukakan oleh</p>	<p>Teori Fenomenologi (Edmund Husserl)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara tersebut</p>

	<p>tentang adanya tradisi A'panai' Leko'?</p>	<p>Dg yang berinisial "D" dalam (wawancara pada hari Selasa 11 September 2018) bahwa: "<i>Tena tappinrayyapi ni kanayya a'panai' leko', saba'na ia ada' na tu riolo ta. Sa'ge kamma-kamma anne tulu ni passamaturuki ri kamponga. Ri se'rea pa'buntingan tena na kulle punna tena nappanai' leko'. Saba'na leko ka anjari pa'lulusu' ri dakka paerang balanjayya, pallalo nampa ia ri dallekang. Jari</i></p>	<p>Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami</p>	<p>dapat di pahami bahwa sejak dulu hingga sekarang tradisi <i>a'panai'</i> <i>leko'</i> tidak mengalami perubahan. Hingga kini masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa senantiasa melaksanakan tradisi tersebut secara bersama-sama. <i>Leko'</i> merupakan kunci dan syarat di terimanya rombongan pembawa erang-erang. Pembawa <i>leko'</i> berada paling depan sebab ia merupakan hal yang paling utama untuk di ketahui apakah rombongan datang sesuai dengan adat dan kebiasaan atau tidak. Jika pembawa leko di terima maka secara otomatis</p>
--	---	---	---	--

		<p><i>nia'pa leko' nakulle</i></p> <p><i>ni tarima</i></p> <p><i>balanjayya ri</i></p> <p><i>pammeranta ta''</i>.</p>		<p>rombongan pun di terima dengan penuh suka cita. Namun jika tidak maka rombongan tersebut akan di tahan dan bahkan di suruh kembali. Jadi leko' disini merupakan hal yang sangat penting keberadaannya. Meskipun tradisi ini telah ada sejak dulu namun menurut masyarakat setempat, keberadaan tradisi ini memiliki dampak positif.</p>
3	<p>Apakah tata cara A'panai' Leko' mengalami pergeseran saat ini?</p>	<p>Penjelasan ini sesuai yang di ungkapkan oleh ibu yang berinisial 'N' melalui (wawancara pada hari Sabtu 15 September 2018)</p>	<p>Teori Fenomenologi (Edmund Husserl) Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir</p>	<p>Perbedaan lain yaitu jika dulu tahap demi tahap dilaksanakan sesuai urutan dengan sedetail mungkin, namun dewasa ini ada beberapa tahap yang dilaksanakan secara bersamaan. Di antara</p>

		<p>menyatakan bahwa :</p> <p><i>“Kalau orang dulu, setiap ada pernikahan pasti selalu melaksanakan yang namanya akkuta ’kuta ’nang, a ’cini ’-cini’ angka, a ’jangang-jangang, assimorong. Tapi sekarang ini sudah jarang orang yang melakukannya karena dianggap membuang-buang waktu dan tenaga. Kalau orang dulu itu kesibukannya masih kurang apalagi orang desa yang kebanyakan</i></p>	<p>dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami.</p>	<p>tahap itu misalnya <i>accini’-cini’ angka’</i> terkadang tidak lagi dilakukan melainkan langsung pada acara lamaran namun demikian masih ada beberapa anggota masyarakat yang tetap melaksanakan sesuai urutan yang detail meskipun terbilang sangat sedikit. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemuda dan pemudi sekarang masing-masing memilih calonnya sendiri dan tidak lagi dipikirkan oleh orang tua, meskipun tidak semua orang tua demikian namun sudah sangat jarang ditemui masalah perjodohan.</p>
--	--	--	---	---

	<p><i>petani, jadi kesibukan mereka hanya di sawah atau di kebun saja. Tapi kondisi ini berbeda dengan zaman sekarang. Sekarang ini sudah banyak orang desa yang jadi pegawai juga seperti kerja di kantor desa, jadi guru, jadi perawat dan yang lainnya. Apalagi pegawai sekarang ini rata-rata sibuk. Jadi orang sekarang cari yang cepatnya supaya pekerjaan mereka tidak terganggu”.</i></p>	
--	---	--

4	<p>Seberapa pentingkah tradisi A'panai' Leko' ini dalam sebuah pernikahan?</p>	<p>Menurut Dg yang berinisial "T" saat (wawancara pada hari Sabtu 15 September 2018) menyatakan bahwa :</p> <p><i>"Tena na le'ba tappinra anjo ni kuayya angngerang leko' punna nia' tuppabbunting. Salamana bunting buru'nea tulu mangngeranna leko' untuk pappala' allo pa' buntingang. Punna tena leko' tena ni tarimai balanjayya ri Pammarentayya. Riolo kinji na tau rioloa angngerang</i></p>	<p>Teori Tindakan Atau Action Theory (Talcott Parson, E. Shills, Robert K. Merton).</p> <p>Kebudayaan (berdasarkan teori tindakan ialah Sistem budaya 'culture system' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat-istiadat). Diantara</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara bersama Dg. Yang beinisial" T", maka kita dapat memahami bahwasanya leko' sangat berperan penting dalam sebuah pernikahan di Borongkayua Kabupaten Gowa. Hingga kini adat <i>a'panai' leko'</i> ini merupakan adat dan kebiasaan masyarakat Borongkayua tidak terpengaruh oleh budaya apapun. Meskipun dewasa ini perayaan suatu pesta pernikahan banyak di pengaruhi oleh budaya dari luar misalnya dari segi riasan maupun dari segi busana pengantin, namun adat <i>a'panai' leko'</i> tetap</p>
---	--	--	---	--

	<p><i>leko' lombo a'</i> <i>rurung leko' ca'di</i> <i>siagang balanjana.</i> <i>Punna tena leko' ni</i> <i>kana i tau tena na</i> <i>tojengangi se'rea</i> <i>ada' niaka anjari</i> <i>kabiasaanna</i> <i>masyaraka ka</i> <i>siagang</i> <i>passialleanna</i> <i>buntinga''.</i></p>	<p>adat-istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma, yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat.</p>	<p>menjadi tonggak utama bagi masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa. Tradisi ini masih tetap eksis dan sangat terpelihara meski dari zaman ke zaman.</p>
--	--	---	--



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0874/FKIP/A.1-II/VIII/1439/2018
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Hal : Pengantar LP3M

Kepada Yang Terhormat
LP3M Unismuh Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut yang
namanya di bawah ini :

Nama : IRMAWATI
NIM : 10538 2895 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Alamat : Jl. Kr. Bontotangnga I

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan penyelesaian
tripsi.

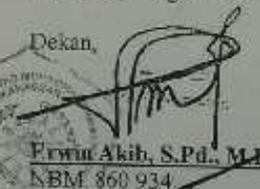
Dengan judul : **Tradisi Sosial 'A'panal' Leko' dalam Acara Pernikahan
Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa**

Demikian disampaikan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Agustus 2018

Dekan,


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 8169752 Fax. (0411) 863388 Makassar 90221 E-mail: ipk@ummuh@plasma.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2093/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018

05 Dzulhijjah 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

16 August 2018 M

Hal : Permohonan Izn Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 874/PKIP/A.1-II/VIII/1439/2018 tanggal 16 Agustus 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **IRMAWATI**

No. Stambuk : **10538 2895 14**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tradisi Sosial A'Panai' Leko' dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 18 Agustus 2018 s/d 18 Oktober 2018.

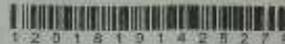
Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5264/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2093/izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018 tanggal 16 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **IRMAWATI**
Nomor Pokok : 10538-2895-14
Program Studi : **Pend. Soskologi**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul

" TRADISIONAL SOSIAL A'PANAI'LEKO DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 Agustus s/d 18 Oktober 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Tembusan Yth:
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar
2. Pengantar



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30, Telepon. 884637, Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 27 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 070/1507 /BKB.P/2018
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Camat Bungaya

Di-
Tempat

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 5264/S.01/PTSP/2018 tanggal 20 Agustus 2018 tentang Rekomendasi Penelitian..

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : IRMAWATI
Tempat/Tanggal Lahir : Gowa, 28 Juli 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl.Kr Bontotangga 1

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**TRADISI SOSIAL A PANAI LEKO DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN GOWA**"

Selama : 20 Agustus s/d 18 Oktober 2018
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUII Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringatan.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN BUNGAYA

Alamat : Jl. Poros Supaya Kode Pos 92176

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 137 / 159 /Sekt-BGY / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MUH.NATSIR S.Sos,M.Si

Nip : 19700101 199303 1 021

Pangkat : Pembina

Jabatan : Plt.Camat Bungaya

Menerangkan bahwa :

Nama : Irmawati

Tempat/Tgl Lahir : Gowa,28 Juli 1996

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Kr. Bontotangga I

Telah melaksanakan Penelitian dengan Judul : "(*TRADISI SOSIAL A'PANAI LEKO
DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BORONGKAYUA KABUPATEN
GOWA*)"

dari Tanggal 20 Agustus sampai 18 Oktober 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.


H. MUH.NATSIR S.Sos,M.Si
Pangkat : Pembina
Nip : 19700101 199303 1 021

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi :

Tempat :

No	Aspek yang Diamati	keterangan
1	Lokasi Observasi	
2	Kondisi Sosial Masyarakat	
3	Tata cara pelaksanaan a'panai' leko	
4	Pentingnya tradisi sosial a'panai leko'	

PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Narasumber : Masyarakat

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Daftar pertanyaan:

A. Eksistensi Tradisi Sosial A'panai' Leko' Dalam Acara Pernikahan pada Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa

1. Apa makna A'panai' Leko' menurut Bapak/Ibu?
2. Bagaimana pendapat anda tentang adanya tradisi A'panai' Leko'?
3. Apakah tata cara A'panai' Leko' mengalami pergeseran saat ini?

B. Urgensi Tradisi Sosial A'panai' Leko' Dalam Acara Pernikahan bagi Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa

1. Menurut anda apakah tujuan A'panai' Leko' dalam sebuah pernikahan?
2. Seberapa pentingkah tradisi A'panai' Leko' ini dalam sebuah pernikahan?



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU ENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama-nama Informan

Nama : Dg. Didong

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Nama : H. Sattu

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : kepala iman

Nama : Dg. Tompa

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Nurhalima

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Tringulasi Sumber, Tringulasi Teknik, Dan Tringulasi Waktu Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018									
		Feb	Mar	Apl	Mei	Jun	jul	Agt	Sep	Okt	Nov
1	Pengajuan judul										
2	Penyusunan proposal										
3	Bimbingan proposal										
4	Seminar proposal										
5	Melaksanakan penelitian										
6	Interpretasi & analisis data										
7	Bimbingan & konsultasi										
8	Seminar hasil penelitian										
9	Penyajian skripsi										



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : IRMAWATI
Stambuk : 10538 2895 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Tradisi Sosial *A'panai' Leko'* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa

Makassar, September 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Pembimbing II

Ristaisai, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM : 575 474



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : IRMAWATI
Stambuk : 10538 2895 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Tradisi Sosial A'panal' Leko' dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa

Setelah skripsi penelitian ini diperiksa dan diteliti ulang, akhirnya telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nurdin, M.Pd.

Ristaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar

Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM : 575 474



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : IRMAWATI
STAMBUK : 10538 2895 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Drs. H. Nurdin, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Tradisi Sosial 'A'panai' Leko' dalam Acara Pernikahan Masyarakat Horongkayua Kabupaten Gowa

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	30-11-2018	- Abstrak - kata pengantar - Bab II	
2	26/12-2018	1 bab yang diperbaiki	
3	29/12-2018	Acc / diijinkan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali



Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575.474



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : IRMAWATI
STAMBUK : 10538 2895 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Rifaaisal, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Tradisi Sosial 'Apanai' Leko' dalam Acara
Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten
Gowa

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1)	Rabu, 31-10-2018	1. Icon kabupaten gowa 2. Teknik penulisan farsi kita? 3. Pembahasan 10 halaman	
2)	Rabu, 21-11-2018	1. Buatlah tabel perbandingan panai leko dluhi dan Suarang. 2. Buatlah sub bagian hasil penelitian 3. Jelaskan istilah apnai keo	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : IRMAWATI
 STAMBUK : 10538 2895 14
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
 PEMBIMBING : Rifa'uisal, S.Pd., M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Tradisi Sosial 'A'panai' Leko' dalam Acara
 Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten
 Gowa

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3)	Rabu, 5 Des 2010	1. Cari teori ketekanan. 2. Teknik penyusunan. 3. Kesimpulan dan Suran. 4. Lihat yang di coret	
4)	Rabu, 12-12-10	1. teori ketekanan 2. power point 3. Jurnal	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NBM. 575 474

RIWAYAT HIDUP



Irmawati, lahir di Gowa, pada tanggal 28 juli 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Rajamuddin Dg. Raja dan Saribau Dg.Bau. Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar Inpres Batunapara pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bontolempangan pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bontolempangan dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Program (S1) Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2019. Dalam perjalanan Studi di perguruan tinggi, penulis juga pernah mengikuti Organisasi Seventeen Community.